

Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag



BERKAH RAMADHAN



EDITOR:

Prof. Dr. Siti Zulaikha, S. Ag., MH.

Septa Aryanika, M.Pd

Gesit Yudha, M.IP

Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag

BERKAH RAMADHAN

Buku "Berkah Ramadhan" adalah sebuah karya yang menginspirasi dan membimbing pembaca untuk memaksimalkan keberkahan bulan Ramadhan. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, penulis mengajak pembaca untuk memahami makna dan hakikat Ramadhan, serta bagaimana mengisi bulan suci ini dengan amalan yang berkualitas. Buku ini terdiri dari beberapa bab yang membahas tentang keutamaan Ramadhan, puasa, shalat tarawih, zakat, dan amalan-amalan lainnya. Penulis juga membagikan tips dan strategi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mencapai keberkahan Ramadhan. Dengan pendekatan yang santai dan inspiratif, buku "Berkah Ramadhan" menjadi panduan yang sempurna bagi siapa saja yang ingin memaksimalkan keberkahan bulan Ramadhan. Apakah Anda seorang muslim yang ingin meningkatkan kualitas ibadah atau sekedar ingin memahami lebih dalam tentang Ramadhan, buku ini adalah pilihan yang tepat.



✉ ganeshakreasisemesta@gmail.com

🌐 www.ganeshakreasisemesta.com

📞 0852 8000 2192

⚙️ Anggota IKAPI No. 281/JTE/2024

ISBN 978-634-285-679-6



9

786342

856796

BERKAH RAMADHAN

Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag



PENERBIT PT. GANESHA KREASI SEMESTA

BERKAH RAMADHAN

Penulis : Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag

Editor : Prof. Dr. Siti Zulaikha, S. Ag., MH.
Septa Aryanika, M.Pd
Gesit Yudha, M.IP

Desain Sampul : Aqna Tsaqiful Umana

Tata Letak : Ikhwan Nur Rozaq

ISBN : 978-634-285-679-6

Diterbitkan oleh : **GANESHA KREASI SEMESTA, MEI 2026**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 281/JTE/2024

Redaksi:

Jalan Panongan, Desa Kutasari Kecamatan Baturraden

Kabupaten Banyumas Telp. 0852-8000-2192

Surel : ganeshakreasisemesta@gmail.com

Cetakan Pertama : 2026

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah dan rahmat dari Allah *swt*. Setiap tahun, kita menantikan kedatangan bulan ini dengan hati yang penuh harapan dan semangat untuk meningkatkan ibadah dan amal sholeh. Buku "Ramadhan Berkah" ini hadir sebagai panduan dan inspirasi bagi kita semua untuk memaksimalkan kesempatan emas ini.

Dalam buku ini, kita akan menemukan berbagai tips dan strategi untuk meningkatkan kualitas ibadah, seperti puasa, shalat, dan zakat. Kita juga akan belajar tentang keutamaan bulan Ramadhan, seperti malam Lailatul Qadr dan keistimewaan berpuasa serta perayaan idul fitri. Selain itu, buku ini juga membahas tentang bagaimana kita dapat memanfaatkan waktu Ramadhan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan hubungan dengan Allah *swt*.

Penulis buku ini telah mengumpulkan berbagai sumber dan pengalaman untuk memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi pembaca. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kita semua untuk menjadikan Ramadhan tahun ini sebagai bulan yang penuh berkah dan rahmat.

Saya berharap buku ini dapat membantu kita semua untuk mencapai tujuan kita, yaitu menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Allah *swt*. Selamat membaca dan selamat berpuasa serta selamat menyambut idul fitri!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
1 BELAJAR PUASA.....	1
2 BULAN RAMADHAN 1447 H.....	3
3 PUASA MELATIH KESABARAN.....	6
4 PUASA MELATIH EMPATI.....	9
5 BEKAL PUASA; PEMIMPIN YANG ADIL.....	12
6 BEKAL PUASA; ORANG-ORANG YANG HATINYA BERGANTUNG DI MASJID.....	18
7 BEKAL PUASA; BERJUMPA DAN BERPISAH HANYA KARENA ALLAH.....	20
8 BEKAL PUASA; MENOLAK BERBUAT ZINA KARENA TAKUT KEPADA ALLAH SWT.....	26
9 BEKAL PUASA; ORANG-ORANG YANG BERSEDEKAH DENGAN IKHLAS.....	30
10 BEKAL PUASA; BERSIMPUPH DI HADAPAN ALLAH DENGAN DERAIAN AIR MATA.....	34
11 BEKAL PUASA; MENELADANI KISAH ASHABUL KAHFI.....	37
12 BEKAL PUASA; MENGHINDARI PRASANGKA DAN TIDAK Mencari-Cari KESALAHAN ORANG LAIN.....	43
13 BEKAL PUASA; HIKMAH DITURUNKANNYA AL-QURAN BAGI MANUSIA.....	49
14 BEKAL PUASA; HIKMAH DITURUNKANNYA AL-QURAN BAGI MANUSIA (2).....	52
15 BEKAL PUASA; HIKMAH DITURUNKANNYA AL-QURAN BAGI MANUSIA (3).....	54
16 BEKAL PUASA; NUZULUL QURAN DAN PENINGKATAN PENGABDIAN HAMBA KEPADA ALLAH SWT.....	57
17 BEKAL PUASA; SADAQAH: HUBUNGAN HAMBA DENGAN ALLAH SWT.....	60

18	BEKAL PUASA; TAMU ISTIMEWA ITU HAMPIR PULANG.....	63
19	BEKAL PUASA; HIDUP INDAH BERSAMA AL-QURAN.....	66
20	BEKAL PUASA; KETIKA WAKTU ITU TIBA	69
21	BEKAL PUASA; MALAM YANG MULIA DARI SERIBU BULAN ITU DATANG KEMBALI.....	73
22	BEKAL PUASA; PUASA MELATIH BERBUAT ADIL	78
23	BEKAL PUASA; I'TIKAF 10 HARI TERAKHIR BULAN RAMADHAN MEMPERTEBAL IMAN.....	81
24	BEKAL PUASA; WAKTU ITU SEMAKIN DEKAT	84
25	BEKAL PUASA; ZAKAT DAN PENSUCIAN JIWA	87
26	BEKAL PUASA; TRADISI MUDIK PERKUAT SILATURRAHIM	90
27	BEKAL PUASA; KEMATIAN MISTERI ILAHI	94
28	BEKAL PUASA; MENGGAPAI KEMULIAAN MENDAPATKAN DERAJAT TAQWA.....	98
29	BEKAL PUASA; HILAL YANG DIRINDUKAN	101
30	HARI KEMENANGAN MENYAPA.....	104



BERKAH RAMADHAN

Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag



1

BELAJAR PUASA

Puasa Ramadhan terus dilaksanakan setiap tahunnya, karena memang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat muslim beriman sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran. Namun realitanya, belajar puasa tetap dilaksanakan oleh umat Islam. Melaksanakan puasa 1 bulan sekali dalam 1 tahun itu bukan perkara mudah, butuh persiapan matang untuk benar-benar siap berpuasa sesuai esensinya. 11 bulan Allah beri kesempatan luas untuk menikmati makanan sesuka hati tanpa ada larangan kecuali saat melaksanakan puasa-puasa sunnah. Lalu harus melaksanakan puasa 1 bulan penuh, sudah pasti membutuhkan persiapan sungguh-sungguh agar puasanya berjalan sesuai aturan yang ditetapkan.

Esensi puasa sebagaimana maknanya berasal dari kata "al-shaumu" bermakna puasa secara hakiki yakni menahan diri (imsaq) dari makan, minum, nafsu birahi, dan hal-hal yang membatalkan, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari (waktu maghrib). Sedangkan puasa secara luas dapat dipahami sebagai sarana spiritual yakni meningkatkan ketakwaan, melatih kesabaran, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan empati sosial melalui kepedulian terhadap sesama.

Ada 4 hal yang mendasari untuk terus belajar puasa. Pertama, meningkatkan ketakwaan. Puasa adalah perintah Allah yang dilaksanakan secara individu untuk menguji keimanannya, sebagaimana perintah yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Tidak ada yang menjaga pelaksanaan puasa tersebut kecuali dirinya dan Allah langsung yang mengawasi. Tidak boleh

makan dan minum serta harus menahan nafsu birahi juga yang dapat membatalkannya. Tentu ini membutuhkan perjuangan yang tidak mudah, makan minum, mengelola nafsu birahi bagi suami istri di 11 bulan yang ada boleh dilakukan tanpa dibatasi waktu, namun di waktu puasa Ramadhan harus mengikuti sesuai aturan dan jika dilanggar akan menerima sanksi yang juga tidak ringan. Polisi yang bertugas pun tidak memiliki kewajiban untuk menjaga orang-orang yang berpuasa. Itulah makna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Disinilah makna belajar puasa terus dilaksanakan oleh umat Islam yang beriman. Membentuk pribadi yang bertakwa dengan penuh keimanan hanya kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala gerak gerik hambaNya dimanapun ia berada. Takwa yakni siap menjalankan semua perintah Allah dan siap menjauhi semua laranganNya. Mari kita laksanakan puasa dengan terus belajar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sudah dulu ya, untuk yang kedua kita lanjutkan besok pembahasannya.

2

BULAN RAMADHAN 1447 H

Melanjutkan pembahasan pertama sebelumnya yang sudah disampaikan kemarin dan terus berusaha melanjutkannya. Semoga pemirsa yang budiman berkenan membacanya. Kedua, Melatih kesabaran. Sebuah perjuangan yang berliku untuk meraih yang namanya sabar. Sabar berasal dari bahasa Arab Ash-Shabr yang artinya menahan diri, tidak tergesa-gesa, dan tidak membalas. Secara istilah sabar adalah kemampuan menahan diri dari keluh kesah, emosi, dan keinginan, serta teguh dalam ketaatan meskipun dalam situasi sulit. Secara luas, sabar adalah sikap mental aktif, bukan pasif, yang mencakup ketabahan dalam beribadah, menjauhi maksiat, dan menerima takdir dengan ikhlas. Sabar merupakan kekuatan jiwa yang membawa ketenangan.

Sabar jika dikaitkan dengan puasa memberikan makna tabah dalam beribadah, karena puasa yang dimaksud adalah puasa Ramadhan merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim yang beriman. Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 153 dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ayat tersebut menegaskan perintah kepada orang beriman untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam menghadapi ujian hidup, karena Allah bersama orang-orang yang

sabar. Ayat ini menekankan bahwa kesabaran (termasuk sabar dalam ketaatan, menjauhi maksiat, dan ujian) serta shalat adalah kunci pertolongan. sabar mendatangkan pertolongan Allah, ketenangan hati, kesehatan mental, dan pahala tanpa batas.

Sabar dalam situasi puasa Ramadhan ini adalah menstabilkan ketahanan mental, moral, fisik lahir dan bathin untuk terus dijaga agar tidak mudah lemah. Ketahanan mental berarti harus mampu menerpa segala gangguan yang hadir di hadapannya meski bisa jadi sangat menggiurkan. Contohnya adalah mampu menahan diri untuk tidak marah ketika melihat atau mendengar sesuatu yang membuat hati tersinggung, dan ini berat.

Ketahanan moral adalah sikap untuk tidak mudah terbujuk oleh rayuan-rayuan yang mengajak untuk berbuat maksiat. Contohnya adalah menjaga diri dari melihat hal-hal yang membuat timbul nafsu yang dapat membatalkan puasa, seperti melihat tubuh lawan jenis secara berlebihan. Sikap untuk menghindari ghibah, adu domba, dan perbuatan buruk lainnya. Hal ini sangat membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi.

Ketahanan fisik lahir dan bathin itu berarti harus mampu menjaga fisik agar tidak menjadi lemah, maka makan sahur menjadi kebutuhan jasmani agar terjaga kebugaran tubuh dan sunnah melaksanakannya di akhir waktu sahur dan tercukupi asupan gizinya menjadi bagian penting untuk menjaga fisik agar tetap stabil untuk bertahan selama satu hari. Jangan jadikan puasa sebagai alasan untuk tidak mau melakukan aktifitas sehari-hari, tetapi harus bisa membagi tenaga untuk tetap berbuat yang lebih baik dan bermanfaat.

Bersandar kepada Al-Quran Surat Al-Baqarah: 153 di atas, bahwa kita memohon pertolongan dari Allah dengan sabar dan shalat sebagai wasilah kala menghadapi semua ujian, karena puasa Ramadhan ini juga adalah ujian dari Allah. Kita diuji oleh Allah untuk bersabar melaksanakan puasa dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari selama sebulan penuh. Ingatlah bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Maka bersabarlah agar Allah senantiasa bersama kita.

Sampai disini dahulu untuk episode kedua ini akan dilanjutkan besok pada episode berikutnya. Semoga puasa Ramadhan kita tahun ini semakin meningkatkan kesabaran kita dan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya

3

PUASA MELATIH KESABARAN

Masih melanjutkan dari part Day ke-2 kemarin dan hari ini kita akan membahas kelanjutannya. Mengimplementasikan makna ayat saling ingat mengingatkan dalam kebenaran dan dalam kesabaran. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surat Al-'Ashr yang berbunyi :

...وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya : "...serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."

Berikut pembahasan yang ketiga, Mengendalikan hawa nafsu. Jika kita melihat adegan-adegan di media sosial tentang bagaimana seseorang yang sedang puasa diuji untuk bisa mengendalikan hawa nafsunya. Seperti adegan pasangan suami istri yang harus menahan hawa nafsunya untuk bisa menjaga tidak batal puasanya. Seorang suami ketika akan berangkat kerja sudah diwanti-wanti oleh istrinya agar tidak membatalkan puasanya dengan menghindari makan di luar, namun karena tergoda oleh temannya yang tidak puasa akhirnya dia ikut makan di warung nasi dengan sembunyi-sembunyi (cerita medsos).

Di atas adalah contoh orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya yang hanya dilakukan dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Itu berarti batal puasanya dan ia mensapatakan dosa serta harus menggantinya di hari lain setelah Ramadhan.

Puasa Ramadhan ini mengajarkan kita untuk biasa melakukan disiplin pada diri kita, disiplin karena waktu yang disiapkan untuk puasa sudah tetap, yakni mulai tebitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Waktu setelahnya Allah beri kebebasan untuk kita nikmati baik makan, minum maupun hubungan suami istri. Puasa juga mengajarkan kejujuran yang harus dijaga. Jangan di depan istri mengatakan puasa tetapi di luar makan bersama kawan-kawannya karena tergoda. Padahal Allah Maha Mengetahui apa yang diperbuat oleh hambaNya. Lagi-lagi puasa ini sudah rutin kita laksanakan, namun kita harus terus belajar yakni terus belajar menahan hawa nafsu selama berpuasa, agar puasa kita bisa terus terjaga dan meningkat lebih baik lagi dari tahun ke tahun.

Menahan hawa nafsu selama berpuasa banyak sekali contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menahan amarah, maka kuncinya adalah sabar sebagaimana sudah kita bahas pada bagian sebelumnya. Namun bukan berarti setelah berbuka kita bebas marah, bukan demikian, tetapi justru dengan puasa kita terus belajar melatih diri untuk bisa menahan hawa nafsu termasuk nafsu amarah tersebut. Sehingga dengan latihan yang sudah kita lakukan selama berpuasa itu menjadi ajang belajar kita agar bisa mengendalikan hawa nafsu di setiap waktu kehidupan kita. Memerangi hawa nafsu adalah perkara yang berat. Berat lebih dari memerangi musuh yang kasat mata, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sepulang dari salah satu peperangan:

قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ. قَالُوا: وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ قَالَ: مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ

Artinya: "Kalian baru saja pulang dengan baik dari jihad kecil menuju jihad besar." Pada sahabat bertanya, "Apa itu jihad besar?" Beliau menjawab, "Seorang hamba memerangi hawa nafsunya." (HR. Al-Baihaqi).

Disini kita dapat memahami bahwa saat berhadapan dengan nafsu, manusia terbagi tiga. *Pertama*, ada yang mampu mengendalikan nafsunya; *kedua*, ada yang sesekali mampu mengendalikan nafsunya, namun terkadang terkalahkan olehnya; *ketiga*, ada manusia yang dikuasai sepenuhnya oleh nafsunya. Nafsu tersebut oleh Imamal-Ghazali disebut sebagai “nafsu amarah”, nafsu yang tak diterbayang akan kembali kepada Allah, kecuali nafsu yang dirahmati-Nya. Nafsu amarah akan yang selalu memerintah untuk berbuat keburukan, nafsu yang menghimpun kuatnya rasa marah, selalu diikuti sifat-sifat tercela, jauh dari Allah, dan termasuk bala tentara atau langkah setan untuk mengarahkan manusia kepada penyesalan dan kebinasaan. Karenanya, nafsu ini wajib diperangi, ditentang keinginannya, dan dikendalikan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Oleh sebab itu, menahan hawa nafsu adalah termasuk jihad akbar yang harus kita lakukan, sedangkan perang saja masih termasuk jihad sighar. Puasa Ramadhan yang diwajibkan oleh Allah kepada semua orang-orang yang beriman adalah sarana menempa diri dan terus belajar untuk pengemblengan agar bisa dan terbiasa menahan hawa nafsunya.

Demikian sekelumit uraian pembahasan ketiga tentang menahan hawa nafsu dari 4 hal yang mendasari untuk terus belajar puasa. Semoga dengan puasa dapat melatih kita untuk terus belajar menahan hawa nafsu, agar puasa kita diterima oleh Allah Subhanahu Wa Taala. Sekian dan kita lanjutkan esok pembahasannya.

4

PUASA MELATIH EMPATI

Pembahasan Keempat adalah: Menumbuhkan Empati Sosial Melalui Kepedulian Terhadap Sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang sudah pasti membutuhkan orang lain. Itu artinya manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia juga diciptakan bersama makhluk Allah lainnya dan saling membutuhkan serta harus saling menghargai. Sesama manusia harus saling menghargai begitu juga dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Allah banyak menggambarkan dalam Al-Quran tentang manusia sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain. Salah satunya adalah sebagaimana tertuang dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).

Memahami ayat tersebut di atas bahwa pertama, kita tidak bisa memungkirinya secara realita manusia dilahirkan dengan berbagai warna kulit, suku dan bangsa. Tidak ada seorangpun yang mampu

memilih ia terlahir berwarna kulit apa, berasal dari suku apa dan bangsa mana bahkan dari rahim siapapun manusia tidak dapat memilih. Semua itu adalah atas Ke Maha Kuasaan Allah SWT. Seperti kita yang terlahir di Indonesia, dari daerah kita masing-masing, dan dari rahim Ibu kita.

Kedua, dikatakan oleh Murtadha Muthahhari bahwa ayat ini memahamkan filosofi penciptaan manusia kepada kita yaitu, keragaman manusia yang tercipta menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, memberi peluang kita untuk saling mengenal dan saling memahami antara satu dengan lainnya. Lalu berkomunikasi dan menjalin hubungan kemanusiaan. Dengan adanya hubungan sosial yang baik menjadi kunci dalam menghadapi persoalan yang sangat mungkin terjadi. Ketiga, kehebatan manusia bukan terletak pada posisi suku-suku dan bangsa-bangsanya, namun pada kemuliaan dan ketakwaannya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang tercipta secara alamiah merupakan sunnatullah dan bawaan dari penciptaannya yang telah ditetapkan oleh PenciptaNya. Itu berarti bahwa bermasyarakat merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dan menjadi tujuan dari fitrah manusia. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial, tentu menjadi hal yang sangat terkait dengan perintah berpuasa. Dengan berpuasa kita menahan makan dan minum di siang hari, ini sebagai ujian umat muslim dan sebagai gambaran saudara lainnya yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga mereka mengalami kesulitan untuk makan. Puasa memberikan pelajaran agar tumbuh jiwa solidaritas kepada sesama, peduli sesama menjadi hal yang tidak boleh diabaikan.

Puasa menumbuhkan empati sosial melalui kepedulian terhadap sesama. Selama satu bulan penuh umat muslim digembleng untuk menempa dirinya agar memahami situasi dan kondisi lingkungan, cinta sesama, tidak menjadi manusia yang rakus, yang hanya memikirkan dan mementingkan diri sendiri. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti selalu membutuhkan orang lain dalam segala hal. Itulah hikmah diwajibkannya puasa bagi kita semua umat muslim di dunia.

Selain ayat yang telah dijelaskan di atas, masih banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk sosial di muka bumi ini yang masih perlu kita pelajari dan telaah lebih dalam lagi. Semoga dengan kita melaksanakan puasa tahun ini akan menambah kekuatan bagi kita untuk terus mewujudkan rasa empati sosial dengan peduli terhadap sesama dan terus diberi kemampuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT sebagaimana tujuan berpuasa adalah agar kita termasuk orang-orang yang bertakwa.

5

BEKAL PUASA; PEMIMPIN YANG ADIL

Ada enam (6) golongan umat yang akan mendapat perlindungan dan pertolongan di hari kiamat, yakni: (1) para pemimpin yang adil; (2) orang-orang yang hatinya bergantung di masjid; (3) dua orang yang saling menyayangi karena Allah, bersatu karena Allah dan berpisah karena Allah; (4) orang-orang yang diajak berbuat zina oleh wanita cantik dan kaya namun mereka menolak karena takut pada Allah; (5) orang-orang yang bersedekah dengan ikhlas; dan (6) Orang-orang yang ketika mengingat Allah dalam kesendirian berlinang airmatanya.

Pada kesempatan hari ini kita akan kupas golongan umat yang pertama, yakni para pemimpin yang adil. Berbicara tentang pemimpin yang adil menjadi hal yang penting, karena apapun kegiatan yang kita lakukan sebagai tugas seorang hamba di dunia ini pasti membutuhkan seorang pemimpin. Untuk kedua dan seterusnya akan dibahas pada sesi berikutnya.

Seorang pemimpin ialah yang mendapat tugas untuk memimpin, mengarahkan, memberi contoh kepada semua orang yang dipimpinnya. Bahkan Rasulullah pun menegaskan bahwa setiap kita adalah pemimpin atas dirinya atau kelompoknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Sebagaimana disebutkan hadis berikut ini :

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari no. 2554 & Muslim no. 1829)

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa menjadi seorang pemimpin itu bukan suatu tugas yang mudah, ada tanggung jawab yang besar di balik kepemimpinan yang diembannya, baik itu pemimpin untuk dirinya sendiri atau kelompoknya yang telah menjadikannya sebagai pemimpin. Pemimpin dengan jangkauan kepemimpinan yang luas, maka tanggung jawabnya juga luas dan besar. Demikian juga kepemimpinan dengan jangkauan sempit, maka itu juga menjadi tanggung jawabnya. Dan bahkan memimpin untuk dirinya sendiri juga menjadi tanggung jawab dirinya sendiri. Semua akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT.

Seorang pemimpin harus bisa berbuat adil, mengetahui kompetensi kelompoknya, sehingga tidak salah menempatkan dan memberi tugas kepada mereka. Pemimpin juga harus bisa mengayomi semua kelompoknya tanpa pilih kasih apalagi sampai mendahulukan orang-orang yang dekat dengannya, itu tidak dibenarkan dalam sistem kepemimpinan. Kemampuan seseorang yang ada dalam jangkauan kepemimpinannya harus menjadi prioritas ditempatkan sesuai kompetensi yang dimilikinya, agar tugas yang sesuai bidangnya dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai hasilnya.

Islam telah mengajarkan kepada umat muslim tentang etika dan moral yang harus dimiliki seorang pemimpin, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, yakni empat sifat wajib bagi para nabi dan rasul berupa *siddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *fathanah* (cerdas) dan *tabligh* (penyampaian) dapat menjadi landasan kriteria pemimpin yang baik. Memang sangat sulit bagi kita untuk mencontoh Rasulullah secara keseluruhan dan bahkan tidak bisa, namun setidaknya kita berupaya untuk mengikutinya meski tidak bisa maksimal karena keterbatasan kemampuan kita sebagai manusia biasa.

Sifat *Siddiq* adalah sifat jujur dalam berbuat baik di depan maupun di belakang anggota, *amanah* berarti sifat untuk dapat dipercaya atas semua ucapan yang disampaikan dan tidak menjadi pemimpin yang munafiq (*playing fictim*). Kemudian *fathanah* berarti cerdas dalam mengambil kebijakan, tidak mengedepankan ego pribadi apalagi sampai mengorbankan orang lain demi untuk kepentingan atau kemauannya sendiri, alih-alih ingin menjadi pahlawan tentu tidak dibenarkan, karena kepemimpinan yang baik itu "kolektif kolegal" "super tim bukan super hero". Adapun *tabligh* adalah santun dalam penyampaian namun tegas sesuai regulasi bukan justru keluar dari regulasi, apalagi sampai berbuat demi kepentingan segelintir orang yang ada di dekatnya.

Menjadi seorang pemimpin harus bisa mengayomi semua anggota yang dipimpinnya tanpa membedakan satu sama lainnya. Semua harus diperlakukan secara adil dan berkeadilan, serta semua merasakan sentuhan seorang pemimpin. Pemimpin tidak boleh memiliki rasa dendam kepada siapapun, tetapi justru harus bisa memahami kondisi anggotanya. Sifat dendam itu tidak akan bisa menyelesaikan masalah, tetapi justru akan menjadi masalah bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya sifat tamak dan rakus juga tidak boleh ada dalam diri seorang pemimpin, itu merupakan sifat buruk yang akan merusak citra seorang pemimpin. Kerakusan dan ketamakan akan melahirkan kecurangan ketika menjalankan kepemimpinan, sedangkan pemimpin yang curang disinggung oleh Nabi Muhammad saw tidak akan Allah masukkan ke dalam surga. Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: "Tidaklah seorang hamba yang disertai Allah untuk memimpin rakyat, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan curang terhadap rakyatnya, kecuali Allah mengharamkannya masuk surga." (Hadis riwayat Imam al-Bukhari).

Menjadi pemimpin juga harus ahlinya, karena ia akan dihadapkan kepada banyak persoalan yang niscaya terjadi. Maka seorang pemimpin harus sehat jasmani dan rohani, sehingga ia mampu menghadapi semua persoalan dengan tanggung jawabnya dan tidak mengandalkan orang-orang yang dianggap dekat dalam kepemimpinannya saja. Ini adalah sebuah keniscayaan bagi seorang pemimpin, jika jasmaninya sakit bagaimana ia akan maksimal bekerja, sementara mengurus dirinya saja tidak mampu, apalagi rohaninya tentu harus sehat agar ia bisa berfikir dengan jernih dalam menentukan kebijakan. Jadi sehat jasmani dan rohani adalah kebutuhan yang sangat urgen dalam sebuah organisasi/lembaga/atau kumpulan apapun.

Ayat Al-Quran Surat Annisa: 58 yang memerintahkan untuk memberikan amanah kepada ahlinya sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Rasulullah saw juga bersabda:

« إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ »

Artinya: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." (HR. Bukhari no 6496)

Penjelasan dari ayat dan hadis tersebut di atas dapat kita i'tibarkan pada kisah antara Imam Syafi'i dan Ibnu 'Abdil Hakam tentang penyerahan perkara bukan pada ahlinya. Semasa hidup Imam Syafi'i, banyak yang memberikan hadiah kepadanya, namun

jarang beliau menerimanya, bahkan tidak segan-segan beliau sedekahkan hadiah yang diterimanya pada orang yang membutuhkan. Dikisahkan bahwa Ibnu 'Abdil Hakam merupakan pemilik pertanian pohon kurma dan banyak menolong Imam Syafi'i. Bahkan menyediakan persiapan penyambutan Imam Syafi'i di kala berkunjung ke rumahnya dengan gegap gempita serta merta.

Suatu saat ketika usia Imam Syafi'i sudah mencapai 54 tahun dan mulai merasakan ketidakmampuannya dalam membina majelis secara langsung, para jamaah pun menanyakan siapa kiranya yang akan menggantikan beliau di majelisnya dan memegang tanggung jawab untuk mengajar. Sebab jamaah Imam Syafi'i dalam majelisnya selalu dihadiri oleh banyak orang yang selalu menanti kehadiran Imam Syafi'i dalam majelis dan memberikan petunjuk-petunjuk rohani kepada mereka. Hal ini yang membuat bahwa tidak sembarang orang bisa menggantikannya.

Tanpa sungkan Ibnu 'Abdil Hakam pun mengusulkan dirinya untuk meminta posisi sebagai pengganti Imam Syafi'i di majelisnya. Namun, Imam Syafi'i sudah mengantongi nama yang sangat mumpuni dan lebih kompeten dibandingkan Ibnu 'Abdil Hakam, lalu beliau berkata "Sepeninggalku, pemilik majelis ini adalah Isma'il bin Yahya al-Muzani, pamannya al-Thahawi." Tegas Imam Syafi'i.

Ketegasan Imam Syafi'i menjadi dasar bagi seorang pemimpin. Meskipun banyak jasa dan kebaikan yang diberikan Ibnu 'Abdil Hakam kepada Imam Syafi'i, soal tanggung jawab pengajaran dalam majelisnya ia berikan kepada orang yang lebih kompeten, yaitu al-Muzani. Imam Syafi'i tidak terpengaruh meski ada hubungan emosional dengan Ibnu 'Abdil Hakam.

Demikian gambaran seorang pemimpin yang adil adalah pemimpin yang *siddiq, amanah, tabligh, fathanah* layaknya yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umatnya. Kita patut mencontohnya meski tidak bisa sempurna yang telah dilaksanakan beliau. Larangan untuk tidak memberikan tanggung jawab pekerjaan kecuali kepada ahlinya, meskipun ada orang yang paling dekat dengannya sangat jelas dalam ajaran Islam yang disampaikan kepada kita umat muslim di dunia ini. Di bulan

puasa ini Mari kita manfaatkan untuk terus berupaya memperbaiki diri untuk menjadi insan yang lebih baik dan lebih baik. Wallahu A'lam bi al-shawwab.

6

BEKAL PUASA; ORANG-ORANG YANG HATINYA BERGANTUNG DI MASJID

Hari ini adalah pembahasan kedua dari enam (6) golongan umat yang akan mendapat perlindungan dan pertolongan di hari kiamat yakni orang yang hatinya bergantung di masjid. Ciri yang melekat pada mereka adalah ditandai dengan kecintaan mendalam pada masjid, kerinduan untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, hatinya juga selalu terpaut pada ibadah, sehingga mereka segera mendatangi masjid saat azan berkumandang meskipun sedang melaksanakan pekerjaan duniawi.

Puasa Ramadhan menjadi sarana yang kuat untuk semakin memberi peluang kepada mereka untuk khusyu beribadah disamping tetap membagi waktu juga untuk pekerjaan duniawi untuk bekal kehidupan di dunia. Karena puasa Ramadhan merupakan kesempatan emas yang hanya satu bulan dalam satu tahun. Sehingga betul-betul dimanfaatkan untuk memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. Tadarus Al-Quran, Qiyamullail, i'tikaf di masjid dilaksanakan secara konsisten.

Hati yang bergantung di masjid tidak berarti harus tinggal terus-menerus di masjid, melainkan tetap beraktivitas (bekerja/berdagang, pegawai negeri atau swasta) tetap dilaksanakan, namun hati selalu rindu kembali ke masjid dan shalat berjamaah. Shalat berjamaah menjadi kebiasaan yang telah menyatu dengan jiwanya, maka masjid adalah tempat yang memberikan ketenangan bagi mereka.

Ada kebahagiaan yang mendalam bagi mereka saat azan berkumandang, sehingga mereka bersegera meninggalkan pekerjaan, dan memakmurkan masjid dengan ibadah. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ

Artinya: "Apabila kamu sekalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia benar-benar beriman." (HR Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Khudri)

Hadis tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang yang biasa ke masjid, adalah benar-benar orang yang beriman. Kemudian ada keutamaan yang Allah SWT janjikan yakni mendapat perlindungan dan naungan-Nya di hari kiamat. Selain itu, mereka yang bergegas ke masjid akan disiapkan tempat di surga. Orang yang hatinya bergantung di masjid memiliki karakteristik yakni ada ikatan iman yang kuat, menjadikan masjid sebagai pusat gravitasi hidup, dan tidak takut kecuali kepada Allah. Golongan ini menunjukkan keimanan sejati dan kepatuhan yang tinggi dengan mendahulukan panggilan Allah di atas urusan duniawi. Urusan duniawi bukan tidak penting bagi mereka, namun panggilan dari Allah jauh lebih penting dan di atas semua kepentingan duniawi.

Demikian pembahasan hari ini tentang orang-orang yang hatinya bergantung di Masjid. Semoga menjadi pengingat kita semua dan puasa Ramadhan ini menjadi moment penting untuk terus meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Kita lanjutkan esok pada pembahasan berikutnya wallahu A'lam bi al-Shawwab.

7

BEKAL PUASA; BERJUMPA DAN BERPISAH HANYA KARENA ALLAH

Permbahasan kali adalah bagian dari enam (6) orang yang mendapat perlindungan di hari kiamat, yakni terkait dengan point ketiga; dua orang yang saling menyayangi karena Allah, bersatu karena Allah dan berpisah karena Allah. Salah satu di antaranya adalah dua orang yang saling mencintai karena Allah, sehingga mereka tidak bertemu dan tidak juga berpisah kecuali karena Allah SWT. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam penggalan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berikut ini:

وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

Artinya: "Dua orang yang saling mencintai karena Allah. Mereka berkumpul dan berpisah semata-mata karena Allah."

Mari kita kupas kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS sebagai contoh nyata bahwa kisah kebersamaan mereka karena cintanya kepada Allah SWT sebagaimana diabadikan di dalam Al-Qur'an, Surah Al-Kahfi, ayat 65-82. Dikisahkan dalam Al-Quran tatkala Nabi Musa AS bertemu Nabi Khidir AS dan kemudian terjalin kesepakatan untuk bekerjasama. Hal ini yang sekarang bisa disebut sebagai "Perjanjian Kerja Sama". Isi perjanjiannya adalah, bahwa Nabi Musa AS diperbolehkan mengikuti ke manapun Nabi Khidir AS pergi dan ada syarat yang diberikan Nabi Khidir AS kepada Nabi Musa AS, yakni harus bersabar dan tidak boleh menanyakan apapun yang dijalankan Nabi Khidir AS sampai suatu saat berkenan menjelaskannya pada waktu yang tepat. Dalam

kebersamaan tersebut Nabi Musa AS ingin mengetahui ilmu hakikat dari Nabi Khidir AS. Nabi Khidir menyetujui maksud Nabi Musa AS tersebut.

Nabi Musa AS menyetujui persyaratan tersebut. Nabi Khidir AS pun menerima janji Nabi Musa AS itu walaupun sebenarnya Nabi Khidir AS sudah tahu bahwa Nabi Musa AS tidak akan bisa menepati janji-janjinya sejak awal. Namun demikian Nabi Khidir AS ingin membuktikan hal itu dengan memberi kesempatan kepada Nabi Musa AS untuk mengikuti ke mana Nabi Khidir AS pergi guna mendapatkan pengetahuan tentang ilmu hakikat.

Perjalanan pembelajaran pun dimulai dengan apa yang dilakukan Nabi Khidir AS. Nabi Musa AS mengikutinya, namun ternyata tidak bisa menepati janjinya untuk sabar, karena selalu menanyakannya. Sikap Nabi Musa AS tersebut merupakan pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah disetujui bersama dan ternyata telah dilakukan hingga tiga kali.

Kejadian tersebut membuat Nabi Khidir AS memutuskan untuk mengakhiri kebersamaannya dengan Nabi Musa AS setelah terjadi pelanggaran tiga kali tersebut. Akan tetapi Nabi Khidir AS tidak diam begitu saja atas peristiwa pelanggaran tersebut, tetapi justru memberikan penjelasan dengan penuh keikhlasan tentang hal-hal yang dipertanyakan alasannya selama kebersamaannya dengan Nabi Musa AS, sebelum mereka berpisah. Hal tersebut di atas sebagaimana dikisahkan dalam Surat Al-Kahfi ayat 76:

قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Artinya: Dia Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku."

Kemudian penjelasan tentang ilmu hakikat sebagaimana dikisahkan dalam Surah Al-Kahfi tentang tiga hal yang dilakukan Nabi Khidir AS selama kebersamaannya dengan Nabi Musa AS adalah sebagai berikut:

1. Nabi Khidir melubangi perahu milik orang-orang miskin yang sedang bekerja di laut, agar perahu tersebut rusak dan cacat. Dampak dari apa yang dilakukan Nabi Khidir AS berakibat pada raja yang sedang melakukan operasi tidak merampasnya, karena hanya perahu yang kondisinya baik yang dirampas. Sementara sang raja telah berada di belakang mereka. Peristiwa tersebut dicatat dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi ayat 79 sebagai berikut :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: “Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku ingin membuat perahu itu cacat karena di belakang mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu (yang tidak cacat).”

2. Nabi Khidir AS membunuh seorang bocah laki-laki yang ternyata adalah seorang anak yang kedepannya akan menjadi anak durhaka, sementara kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan saleh. Jika tidak dibunuh justru akan menyesatkan keduanya karena harus menuruti kemauan anaknya sehingga menjadi ikut tersesat dan kafir. Selanjutnya, Nabi Khidir AS juga berharap Allah SWT akan mengganti anak itu dengan anak saleh yang berbakti dan mencintai kedua orang tuanya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 80-81.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا.
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Artinya: “Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan

anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).”

3. Nabi Khidir memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh yang dimiliki dua orang anak muda yang sudah yatim di kota itu. Karena ternyata di bawah dinding rumah itu terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua. Sedang ayah mereka adalah orang saleh. Allah menghendaki agar harta simpanan itu bisa sampai kepada kedua anak itu hingga mereka dewasa dan dapat mengambil simpanan itu sebagai rahmat dari Allah SWT. Kemudian Nabi Khidir AS menjelaskan bahwa semua yang dilakukan itu bukanlah kemauannya sendiri melainkan perintah dari Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi, ayat 82.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزُ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا فَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً
مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: “Adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”

Pelajaran yang bisa kita petik dari kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS di atas adalah: tiga hal yang dilakukan oleh Nabi Khidir AS tersebut agar dapat menjadi bekal Nabi Musa AS dalam memperluas wawasan keilmuannya, karena semua itu adalah perintah Allah SWT.

Kisah persahabatan yang terjalin antara Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS adalah murni semata-mata karena Allah SWT, sehingga ketika Nabi Khidir AS memutuskan untuk berpisah karena pelanggaran yang telah dilakukan Nabi Musa AS beliaupun menerimanya dengan ikhlas. Ilmu syariat yang fokus dipelajari oleh Nabi Musa AS menjadi lebih baik dengan perluasan wawasan keilmuannya melalui ilmu hakikat. Itu artinya bahwa dalam mempelajari ilmu agama itu harus komprehensif (menyeluruh) jangan setengah-setengah apalagi hanya mengambil yang enak-enak saja.

Perpisahan yang terjadi dengan indah seindah saat awal bertemunya karena tidak ada perasaan dendam apalagi sikap saling membenci atau permusuhan diantara mereka menjadi suatu perpisahan yang baik. Nabi Musa AS menghormati ilmu hakikat yang dipegangi Nabi Khidir AS, dan Nabi Khidir AS menghormati ilmu syariat yang dipegang teguh Nabi Musa AS yang harus ditaati umatnya. Kedua ilmu itu benar karena sama-sama bersumber dari Allah SWT. Bedanya adalah Nabi Musa AS diutus menjadi seorang nabi sekaligus rasul yang wajib menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umatnya, sedangkan Nabi Khidir AS adalah seorang nabi saja di mana wahyu yang diterimanya hanya untuk dirinya sendiri dan tidak ada kewajiban menyampaikannya kepada orang lain. Mereka berdua berkumpul karena Allah, berpisah pun karena Allah, hati mereka tetap menyatu meski raga terpisah serta saling mendoakan. Itulah gambaran persahabatan sejati karena Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering bersahabat dengan seseorang, kita berjumpa dan berpisah. Persahabatan yang kita jalin begitu ikhlas semata-mata karena Allah, tidak karena pamrih terhadap sesama. Terkadang kita merasakan kesedihan yang mendalam apabila berpisah dengan sahabat karib yang kita cintai. Apabila kita sabar terhadap semua itu dan senantiasa mencari keridhaan Allah SWT dalam persahabatan tersebut, maka itulah persaudaraan yang hakiki.

Demikianlah salah satu contoh tentang dua orang laki-laki yang oleh Rasulullah SAW dikatakan akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT pada hari Kiamat. Pada hari itu tidak ada perlindungan kecuali perlindungan dari Allah SWT. Contoh tersebut dapat menjadi ibdoah dalam kehiduoan kita di dunia dan kita jalankan kebenaran dengan ikhlas serta semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Prinsipnya adalah dua orang berkumpul karena Allah dan berpisahpun karena Allah yang dilandasi cinta kepada-Nya dan bukan karena didorong oleh nafsu yang bersumber dari ajakan setan.

Semoga uraian di atas menginspirasi kita semua dalam berkumpul dan berpisah dengan orang lain semata-mata hanya karena Allah SWT, sehingga kita pun kelak termasuk orang-orang yang akan mendapat perlindungan dari Allah SWT di hari Kiamat. Amin ya rabbal alamin. Ramadhan Karim, Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

8

BEKAL PUASA; MENOLAK BERBUAT ZINA KARENA TAKUT KEPADA ALLAH SWT

Pada hari ini pembahasan kita masuk kepada point keempat; orang-orang yang diajak berbuat zina oleh perempuan cantik dan kaya namun mereka menolak karena takut pada Allah SWT. Di era kemajuan teknologi dan globalisasi informasi hari ini membuka peluang bagi siapapun dengan mudah mendapatkan informasi melalui media internet. Informasi positif maupun negatif menjadi hal yang mudah diterima oleh pengguna gadget tanpa satir yang melingkupinya. Lantas bagaimana cara menjaga diri agar dapat memilah dan memilih semua itu ?. Tentu ini harus diikuti oleh aturan- aturan yang harus dipatuhi. Oleh karenanya, aturan tersebut ditetapkan yakni dengan menjaga kehormatan diri merupakan bagian di antara hal yang harus dijaga dalam Islam. Karena itu sejumlah tindakan yang mengarah kepada penyimpangan sangat dilarang. Sebagai sarana menjaga hal yang tidak diinginkan dalam pergaulan lain jenis, juga banyak yang harus diperhatikan.

Kisah yang dapat kita petik dari point orang-orang yang diajak berbuat zina oleh perempuan cantik dan kaya namun mereka menolak karena takut pada Allah, dapat kita telusuri dari kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf AS. Salah satu kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf adalah dengan Allah menganugerahkan keindahan fisik, ketampanan wajah yang luar biasa hingga menarik perhatian banyak orang, termasuk para perempuan bangsawan Mesir. Nabi Yusuf AS diganggu oleh perempuan cantik dan kaya dialah istri Raja Al Aziz yang berusaha menarik perhatian Nabi Yusuf AS supaya tergoda oleh rayuannya. Karena ketampanan Nabi Yusuf

AS hingga Zulaikha jatuh hati dengan mengabarkan kepada perempuan-perempuan di kotanya. Mereka mencemooh Zulaikha dengan cerita yang disampaikannya. Sebagai pembuktiannya, maka dikumpulkannya semua perempuan di kota itu agar menyaksikan langsung. Merekapun hadir ke istana untuk membuktikan apakah benar yang disampaikan Zulaikha dan merekapun dipersilahkan masuk dengan dibekali buah-buahan dan pisau di tangan mereka. Tak lama kemudian Nabi Yusuf AS diminta untuk keluar, merekapun terkesima, takjub, heran yang luar biasa melihat keindahan fisik dan ketampanan wajah Nabi Yusuf AS, sampai- sampai tak terasa oleh mereka melukai tangan-tangan mereka sendiri.

Kisah tersebut disebutkan dalam surat Yusuf ayat 30-31 berbunyi :

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا
إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ
مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ
حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Yusuf: 30) Maka, ketika dia (istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka

(tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.” (Q.S. Yusuf: 31)

Nabi Yusuf AS yang saat itu bekerja di kerajaan telah difitnah oleh Zulaikha dengan mengatakan bahwa Yusuf lah yang telah menggonggonya, hingga membuat raja murka dan memenjarakannya. Padahal Zulaikhalah yang telah mengganggu Nabi Yusuf AS dengan merayunya untuk berbuat zina dengannya. Namun dengan tegas Nabi Yusuf AS menolak dengan mengatakan bahwa perbuatan tersebut dilarang oleh Allah dan aku takut kepada Allah SWT. Namun karena kekuasaan Yusuf difitnah oleh Zulaikha, istri majikannya, dan dipenjarakan meskipun tidak bersalah. Peristiwa tersebut juga digambarkan dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 23-25 berbunyi :

وَرَأَوْدَتُهُ^ط الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ^ط وَغَلَقَتِ^ط الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ^ط هَيْتَ لَكَ^ط قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ^ط مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ^ط الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾
وَلَقَدْ هَمَّتْ^ط بِهِ وَهَمَّ^ط بِهَا لَوْلَا^ط أَنْ رَأَى^ط بُرْهَانَ رَبِّهِ^ط كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ^ط عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ^ط مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾
وَاسْتَدْبَقَا^ط الْبَابَ وَقَدَّتْ^ط قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ^ط وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا^ط الْبَابِ^ط قَالَتْ مَا
جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ^ط بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ^ط أَوْ يُعَذَّبَ^ط إِلَيْمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.” (Q.S : Yusuf: 23) Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf).

Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (Q.S. Yusuf: 24) Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?” (Q.S. Yusuf: 25)

Ujian godaan syahwat menjadi pelajaran terpenting tentang pengendalian diri dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai moral. Cerita Nabi Yusuf AS menunjukkan bahwa ia lebih memilih dipenjara daripada melakukan perbuatan dosa, mengajarkan bahwa kesengsaraan duniawi sementara lebih baik daripada kesengsaraan spiritual yang abadi.

Dalam *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali disebutkan bahwa ujian dan cobaan merupakan cara Allah untuk menguji keimanan hamba-Nya dan sekaligus sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Puasa menjadi cara terbaik untuk melatih diri menahan hawa nafsu dan menghindari perbuatan tercela dalam hidup di dunia ini. Sebab semua perbuatan yang kita lakukan baik dan buruk akan mendapat balasannya di akhirat nanti. Semoga puasa kita menjadi perisai kehidupan dan selamat dari godaan syetan serta kita termasuk golongan orang-orang yang beruntung dan senantiasa mendapat perlindungan dari Allah SWT. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

9

BEKAL PUASA; ORANG-ORANG YANG BERSEDEKAH DENGAN IKHLAS

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, maka kali ini kita akan mengupas point kelima, yakni orang-orang yang bersedekah dengan ikhlas. Sedekah secara bahasa berasal dari bahasa Arab *ash-shadaqah* yang berarti "kebenaran". Secara istilah sebagaimana dikatakan oleh Al-Jurjani bahwa sedekah adalah pemberian yang diniatkan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sedekah adalah amal ibadah yang dicintai Allah SWT. Sedekah adalah pemberian harta maupun lainnya secara sukarela dan ikhlas, bertujuan mencari keridaan Allah SWT tanpa mengharap imbalan manusia dan di luar kewajiban zakat.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang sedekah, sebagai bukti cintanya Allah terhadap kebiasaan sedekah, salah satunya dalam surat Al-Baqarah ayat 271 berbunyi :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah: 271).

Ayat tersebut di atas dapat dipahami, bahwa sedekah hendaklah dilaksanakan secara sembunyi dan harus jauh dari sifat riya (sombong) dan juga merupakan ibadah yang tidak akan mengurangi harta, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

Artinya :“sedekah tidaklah mengurangi harta.” (HR. Muslim).

Secara eksplisit bahwa sedekah adalah mengeluarkan harta maupun non harta, namun ternyata kekurangan tersebut akan ditutup dengan pahala di sisi Allah SWT dan akan terus bertambah kelipatannya menjadi lebih banyak. Hal ini merupakan janji Allah yang termaktub dalam surat Saba ayat 39 yang berbunyi :

قُلْ إِنْ رَزَيْتُمْ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ

فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya.” Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki." (QS. Saba': 39)

Penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menegaskan tentang banyak dan sedikitnya rezeki seseorang tidak menentukan kedudukannya di sisi Allah, kecuali bila dibarengi dengan iman dan amal saleh dan niat ikhlas karena Allah. Allah melapangkan rezeki dan membatasinya kepada siapa saja yang dikehendakiNya diantara hamba-hambaNya. Kemudian rezeki apa saja yang disedekahkan, maka Allah akan menggantinya di dunia san akhirat dengan penggantian yang lebih baik. Ingatlah bahwa Allah Maha Pemberi rezeki yang terbaik untuk.hamba-hambaNya.

Bulan puasa Ramadhan ini merupakan kesempatan luas untuk kita dapat memperbanyak melakukan sedekah dengan ikhlas, karena sedekah dengan ikhlas memberikan banyak

keistimewaan kepada pelakunya, salah satu diantaranya adalah Allah SWT akan memberikan pahala yang banyak untuk orang yang bersedekah. Kesempatan mengeluarkan sedekah baik harta maupun non harta bisa dilaksanakan dengan ikhlas. Contohnya di bulan Ramadhan kita bisa menyiapkan takjil yang dikirim ke masjid, mushalla atau panti asuhan, sehingga memberi keringanan jika ada musafir yang singgah ke masjid atau mushalla atau jamaah yang datang. Ke panti asuhan juga membuat mereka gembira dan bahagia mendapatkan takjil tersebut. Masih banyak lagi macam-macam sedekah yang dapat kita laksanakan di bulan Ramadhan yang mulia ini, sebagai ajang pelatihan berderma dan terus diimplementasikan pada bulan-bulan sesudahnya.

Niat yang ikhlas dalam bersedekah menjadi kunci memulai kebiasaan bersedekah setiap hari dengan segala ikhtiar yang kita jalankan. Memulai sedekah tidak memerlukan usaha besar karena berdasar pada kemampuan yang kita miliki, namun justru akan berdampak luar biasa, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Sedekah yang diberikan dan dengan dibekali niat ikhlas karena Allah SWT akan membawa perubahan nyata bagi masyarakat yang membutuhkan serta turut mendukung misi kemanusiaan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Sedekah adalah tanda ketaqwaan dan bukti keimanan seorang Muslim, serta merupakan bentuk kepedulian sosial untuk mempererat persaudaraan. Solidaritas terbentuk melalui sedekah, karena kita melakukannya sebagai bukti peduli dengan sesama.

Oleh karenanya, penting bagi setiap muslim melaksanakan sedekah dengan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Ikhlas berarti beramal semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari manusia. Konsep ikhlas dalam bersedekah dilaksanakan tidak mengharap pamrih, pujian dari manusia, tetapi hanya berharap ridha Allah SWT semata, karena hanya Allahlah yang akan memberikan balasannya. Orang-orang yang bersedekah dengan ikhlas itulah yang termasuk golongan yang akan mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah di hari kiamat. Semoga puasa kita dapat terus meningkatkan kebiasaan kita untuk

bersedekah dengan ikhlas dan kita termasuk golongan yang
dijanjikan Allah tersebut. Wallahu A'lam bi al-Sawwa

10

BEKAL PUASA; BERSIMPUPH DI HADAPAN ALLAH DENGAN DERAIAN AIR MATA

Pembahasan hari adalah yang keenam, yakni Orang-orang yang ketika mengingat Allah dalam kesendirian berlinang airmatanya. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abi Hurairah RA bahwa kelak pada hari kiamat ada orang-orang yang akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, salah satunya adalah golongan orang yang ketika berdzikir kepada Allah berlinang air matanya sebagaimana disebutkan dalam penggalan hadits berikut ini:

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya: “Seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya.”

Hadits tersebut di atas, memberikan pemahaman bahwa dzikir, keadaan sepi, dan air mata menjadi kunci penting yang patut kita ketahui. Allah SWT sangat menghargai dan menyukai orang-orang yang dalam berdzikir kepada-Nya berlinang air matanya dalam keadaan sepi atau tidak ada orang lain melihatnya. Itu artinya, bahwa derai air mata itu berlangsung secara rahasia, hingga seolah-olah hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya.

Makna dzikir adalah cara kita mengingat Allah dengan sebaik-baik pengingatan dan khusyu berharap ridha Allah SWT. Rasa takut kepada Allah dengan berdzikir kepadaNya hingga berderai air mata adalah salah satu aspek penting dari keimanan, dan dalam konteks dzikir, menunjukkan bahwa mengingat Allah SWT harus didasari oleh rasa hormat dan pengabdian yang tulus. Pengabdian seorang hamba kepada Sang Khaliq harus dilakukan

juga dengan ikhlas, dan berharap semata hanya kepadaNya. Pertolongan yang kita harapkan juga hanya dariNya bukan dari manusia atau makhluk lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Fatihah ayat: 5 yang berbunyi :

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿٥﴾

Artinya : "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Ibnu Katsir mengatakan, bahwa ajaran dan praktik agama sepenuhnya merujuk pada penyembahan dan kepasrahan ini. Tidak berlebihan jika ulama salaf mengatakan bahwa rahasia Al-Fatihah atau sirrul fatimah terletak pada "iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in". Lafal "iyyaka na'budu" bentuk bara atau pelepasan diri dari kemusyrikan. Sedangkan "wa iyyaka nasta'in" bentuk serah dan pasrah daya serta kekuatan kepada Allah."

Pada ayat ini menekankan tentang pengakuan atas kekurangan, kedhaifan, dan kehinaan manusia untuk menghadap di pintu-Nya. Seolah manusia mengatakan, "Tuhanku, aku hanya hamba yang hina dan rendah. Aku tidak layak bermunajat sendiri kepada-Mu. Oleh karenanya, aku menggabungkan diri ke jalan orang-orang beriman yang mengesakan-Mu. Oleh karena itu, kabulkanlah permohonanku di tengah perkumpulan mereka. Kami semua menyembah dan memohon pertolongan-Mu. Penggunaan lafal jamak juga berarti tabarukan atas orang-orang saleh beriman.

Ketulusan dalam Dzikir yang dilakukan sebagai seorang hamba yang dhaif, hina di hadapan Allah SWT adalah dzikir yang lahir dari hati yang tulus sampai berderai air matanya. Dzikir yang tulus dilakukan karena semata-mata cintanya kepada Allah SWT. Air Mata yang berderai sebagai tanda Ketulusan: Air mata yang menjadi bukti dari kehancuran hati dan perasaan seseorang di hadapan Allah. Ini adalah cara untuk menunjukkan kepada Allah bahwa kita merasa hina dan lemah di hadapan-Nya, dan kita bergantung sepenuhnya pada kasih sayang dan pengampunan-Nya.

Dengan demikian kecintaan dan rasa hormat dilakukan dengan dzikir yang tulus dilakukan atas dasar cinta dan rasa hormat yang mendalam kepada Allah SWT. Dzikir tidak cukup hanya diungkapkan dengan kata-kata saja, tetapi juga harus diresapi dalam hati lalu diimplementasikan dalam tingkah laku yang baik mentaati Allah dengan selalu takut kepadaNya. Air mata yang berderai saat mengingat Allah dalam kesendirian menjadi bukti ketundukan dan kepatuhan kita kepada Allah, karena mengakui semua kesalahan, menempatkan diri sebagai hamba yang lemah, hina, tak mampu berbuat apa-apa tanpa pertolongan Allah SWT.

Oleh karena itu, menangis dalam dzikir adalah tanda bahwa kita sedang membersihkan hati kita dan mencari pengampunan-Nya atas dosa-dosa yang telah kita perbuat serta dijauhkan dari siksaan api neraka di hari kiamat kelak. Semoga puasa Ramadhan tahun ini kita dapat terus meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT dan kita termasuk golongan yang mendapat perlindungan dariNya di hari akhir kelak, aamiin. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

11

BEKAL PUASA; MENELADANI KISAH ASHABUL KAHFI

Kisah Ashabul Kahfi adalah gambaran ketaatan hamba kepada Allah SWT. Ashabul Kahfi merupakan kisah sekelompok pemuda yang menghindari kezaliman penguasa demi mempertahankan aqidah mereka dan keeluasaan beribadah kepada Allah Swt. Kisah tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surah ke-18, sebagai berikut :

وَتَحْسَبُهُمْ آتِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ
بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ
رُعبًا

Artinya : "Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka."

Berdasarkan tafsir dari ayat tersebut dikatakan bahwa, Setelah mendapat tempat yang aman dalam gua, mereka beribadah dengan tekun di dalamnya sampai Tuhan menutup pendengaran mereka, sehingga mereka tertidur. Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan keadaan mereka sewaktu tidur. Mereka tampaknya bangun, tetapi sebenarnya mereka tidur.

Ibnu Katsir berkata, “Sebagian ahli ilmu menerangkan bahwa tatkala Allah menutup pendengaran mereka dengan jalan menidurkan mereka, mata mereka tidak tertutup rapat agar udara tetap bisa masuk. Karena mata mereka terbuka, mereka disangka tetap terjaga; seolah-olah mereka melihat siapa yang berdiri di hadapan mereka. Padahal mereka itu benar-benar tertidur, tetapi berbeda dengan tidur manusia biasa.

Umumnya, pada waktu tidur biasa terdapat tanda-tanda istirahat dari organ-organ tubuh terutama pada mata dan wajah. Tidur para penghuni gua itu menyimpang dari sunatullah yang berlaku, karena Pencipta Alam berkehendak untuk memperlihatkan kekuasaan dan kedaulatan-Nya atas alam semesta ini kepada manusia yang ingkar. Meskipun dalam keadaan tidur, mereka digerakkan Allah dengan membalikkan mereka ke kiri dan ke kanan, sebagaimana lazimnya orang hidup yang sedang tidur. Namun, hal itu tidak mengurangi keluarbiasaan peristiwa tidur itu sendiri. Berbalik mereka tidak dapat disamakan dengan berbalik seseorang yang tidur biasa supaya badan tetap terpelihara.

Allah Mahakuasa memelihara badan mereka, walaupun mereka tidak membalik ke kiri dan ke kanan. Allah menggerakkan mereka pada waktu tertentu untuk menunjukkan adanya kehidupan dan membedakan mereka dari patung atau mummi yang merupakan benda mati. Walaupun misalnya mereka berbalik ke kiri dan ke kanan sekali dalam setahun, sudah cukup menunjukkan keajaiban yang luar biasa bagi orang-orang yang menyaksikan karena mereka tidur lebih dari tiga ratus tahun.

Pendapat ahli tafsir beragam dalam hal itu. Ada yang mengatakan enam bulan sekali mereka berbalik, ada yang mengatakan sekali setahun pada hari Asyura, ada pula yang mengatakan sembilan tahun, dan sebagainya. Perhitungan waktu itu tidak penting untuk diketahui. Anjing peliharaan mereka dalam keadaan membujurkan badan dengan kedua kaki depannya berada di dekat pintu gua. Suasana dalam gua itu sangat menyeramkan. Siapa saja yang ingin masuk hendak melihat keadaannya, mereka tentu akan merasa takut, dan melarikan diri. Tidak seorangpun yang berani masuk ke dalam gua itu.

Tuhan menciptakan suasana seram dan menakutkan dalam gua itu, menurut Ibnu Katsir, agar jangan seorangpun yang mendekat dan menyentuh mereka sampai kelak datang ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. Sebab, peristiwa itu mengandung hikmah yang besar, dan alasan yang kuat bahwa janji Allah itu benar dan hari kiamat pasti datang.

Ashabul Kahfi adalah nama sekelompok pemuda beriman yang hidup pada masa Raja Diqyanus di Romawi, beberapa ratus tahun sebelum diutusnya Nabi Isa AS. Mereka hidup di tengah masyarakat penyembah berhala dengan seorang raja yang dzalim. Ketika sang raja mengetahui ada sekelompok pemuda yang tidak menyembah berhala, maka sang raja marah lalu memanggil dan memerintahkan mereka untuk mengikuti kepercayaan sang raja. Tapi Ashabul Kahfi menolak perintah itu dan lari menjauh dari sang raja. Dikejarlah mereka untuk dibunuh. Namun, mereka selamat dari kejaran pasukan raja dengan bersembunyi di sebuah gua. Kisah tersebut seperti tersebut dalam ayat 10 Surah Al-Kahfi sebagai berikut:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: "(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami."

Ashabul Kahfi mencari tempat berlindung di sebuah gua demi menyelamatkan diri dari ancaman pembunuhan oleh pasukan Raja Diqyanus karena menolak untuk berhenti menyembah Allah SWT. Mereka berdoa agar Allah Swt senantiasa memberinya petunjuk yang lurus dalam setiap urusan yang mereka hadapi. Usaha mereka untuk bersembunyi di gua dan doa-doa mereka agar Allah senantiasa memberinya petunjuk merupakan bukti bahwa Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang gigih mempertahankan iman, yakni iman tauhid yang hanya menyembah

Allah SWT. Dengan perlindungan Allah Swt mereka kemudian tidur selama bertahun-tahun di dalam gua itu. Kisah ini dapat kita temukan sumbernya pada ayat 11 Surah Al-Kahfi sebagai berikut:

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمُ الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

Artinya: "Maka Kami tutup telinga mereka bertahun-tahun dalam gua itu."

Allah melindungi mereka dengan membuat mereka tidak mendengar apa-apa. Dengan cara ini mereka tidur nyenyak hingga ratusan tahun. Berapa lama sebenarnya mereka tidur dalam gua itu menjadi perdebatan di antara dua kelompok dalam Ashbul Kahfi sendiri ketika telah bangun sebagaimana dapat kita lihat pada ayat 12 berikut ini:

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

Artinya: "Kemudian Kami bangkitkan mereka (dari tidurnya) untuk Kami menguji siapakah dari dua golongan di antara mereka yang lebih tepat kiraannya, tentang lamanya mereka hidup (dalam gua itu)".

Mereka kemudian bangun karena Allah yang membangunkannya sebagaimana sebelumnya mereka tidur karena Allah yang menidurkannya. Dengan kata lain mereka tidur selama berabad-abad itu karena memang Allah menghendaki demikian dalam rangka menyelamatkan jiwa dan iman mereka.

Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim; menyebut angka 309 tahun untuk menunjukkan lamanya mereka tidur dalam gua. Mereka mulai tidur di jaman pemerintahan Raja Diqyanus dan baru bangun setelah raja yang berkuasa telah berganti beberapa generasi. Dimana masyarakat beserta sang raja pada saat itu sudah beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa kisah Ashabul Kahfi di dalam Al-Qur'an bukanlah kisah yang kebetulan, tetapi Allah SWT memang sengaja menceritakan kisah itu karena banyak pelajaran berharga di dalamnya yang dapat menjadi petunjuk bagi kita semua.

Kesengajaan itu dapat kita lihat pada ayat 13 Surah Al-Kahfi berikut ini:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk,"

Allah sengaja mengangkat kisah Ashabul Kahfi sebagai kisah teladan dari para pemuda yang memang layak untuk menjadi suri teladan dari generasi ke generasi. Apalagi di zaman sekarang dimana tingkat godaan lebih besar dari pada zaman dahulu. Yang lebih ditekankan dalam kisah Ashabul Kahfi ini adalah perlunya mempertahankan iman dalam kondisi apa pun. Iman memiliki peran sangat penting karena dari situlah akan lahir amal-amal saleh dalam kehidupan di dunia ini yang buahnya akan dinikmati terutama di akhirat nanti.

Hikmah yang dapat dipetik dari kisah Ashabul Kahfi yang diceritakan dalam Al-Quran memberikan pelajaran bagi kita bahwa kita harus kokoh mempertahankan keteguhan iman, berani mempertahankan tauhid di tengah penguasa zalim sebagaimana kisah Pemuda Ashabul Kahfi yang berani menolak penyembahan berhala dan mempertahankan keimanan meski diancam oleh raja zalim. Kemudian penuh keyakinan akan datangnya pertolongan Allah dengan bertawakal, sebagaimana kisah pemuda Ashabul Kahfi berpegang teguh pada Allah niscaya diberikan jalan keluar menurut kehendakNya.

Berhijrah menyelamatkan agama, seperti yang dilakukan pemuda Ashabul Kahfi yang mengasingkan diri dengan berhijrah dari lingkungan yang buruk untuk menyelamatkan akidah dan ibadah. Atas keberanian yang dijalankan oleh pemuda Ashabul Kahfi yang berani menjaga agama Allah akhirnya mendapat balasan perlindungan yang luar biasa dari Allah SWT. Demikian sekelumit kisah Pemuda Ashabul Kahfi yang dapat diuraikan pada kesempatan kali ini. Semoga kita semua dapat meneladani kisah ini

sebagai bentuk pengabdian kita hanya kepada Allah SWT, dan menjalankan tuntunan Rasulullah SAW. Wallahu A'lam bi al-Sawwab

12

BEKAL PUASA; MENGHINDARI PRASANGKA DAN TIDAK Mencari-Cari KESALAHAN ORANG LAIN

Islam dengan jelas mengajarkan kepada kita untuk tidak mudah berprasangka buruk dan juga tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan bahwa banyak prasangka dapat berujung pada dosa, yang dapat merusak hubungan antar individu. Ketika seseorang mulai mencari-cari kesalahan orang lain, maka berpotensi merusak keharmonisan sosial dan menciptakan ketidakpercayaan.

Ayat tersebut di atas, memberikan pemahaman bahwa Allah mengajak kita untuk introspeksi dan berfokus pada memperbaiki diri daripada menghakimi orang lain. Sebuah penegasan yang harus kita taati dan jalani dalam kehidupan sehari-hari. Menjauhi prasangka buruk dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain. Karena itu merupakan perbuatan dosa dan akan merusak hubungan dengan sesama.

Syekh Nawawi Banten dalam kitab *Marah Labib*, Jilid II, halaman 439 menjelaskan bahwa Surat Al-Hujurat ayat 12 memberikan pelajaran tentang pentingnya menjauhi banyak prasangka buruk. Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman, mengingatkan mereka untuk berhati-hati dan merenungkan setiap prasangka buruk yang muncul dalam hati. Prasangka buruk dapat memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual seorang Muslim.

Oleh karena itu, seorang Muslim seyoganya selalu memeriksa jenis prasangka yang mereka miliki, apakah prasangka tersebut memiliki dasar yang kuat atau tidak. Dengan demikian, mereka dapat menghindari prasangka buruk yang dapat merusak hubungan sosial dan mendatangkan dosa akibat prasangka negatif.

Menurut Syekh Nawawi juga ada prasangka yang tidak harus dihindari yakni prasangka baik. Itu prasangka yang perlu diikuti, yakni prasangka baik dalam hubungannya dengan Allah. Umat Islam diajak untuk selalu berprasangka baik kepada Allah, karena Allah sesuai dengan prasangka hambaNya. Prasangka baik ini akan membawa ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup, serta memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

«أنا عند ظن عبدي بي فلا يظن بي إلا خيرا»

Artinya; "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka janganlah ia berprasangka kepada-Ku kecuali yang baik."

Hadits tersebut menegaskan betapa pentingnya prasangka baik kepada Allah. Ketika seorang hamba berprasangka baik kepada Allah, ia akan merasakan kedamaian dan rahmat dariNya. Sebaliknya, prasangka buruk kepada Allah dapat menyebabkan kegelisahan dan keraguan. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk selalu menjaga prasangka baik, baik dalam hubungan mereka dengan Allah maupun dalam hubungan mereka dengan sesama manusia.

Imam Thabari dalam kitab Tafsir Jami' al-Bayan, Jilid XXII, halaman 304 menjelaskan berprasangka buruk terhadap sesama mukmin. (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ) "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka!" . Hal ini dikarenakan prasangka buruk yang tidak berdasar dapat membawa dampak negatif, seperti perpecahan dan permusuhan. Lebih jauh lagi, prasangka buruk terhadap sesama Muslim, termasuk perbuatan dosa.

يقول: إن ظنَّ المؤمن بالمؤمن الشرَّ لا الخير إثم لأن الله قد نهاه عنه

ففعل ما نهى الله عنه إثم

Artinya; "Dikatakan: Bahwa prasangka orang beriman terhadap orang beriman lainnya dengan keburukan, bukan kebaikan, adalah dosa. Karena Allah telah melarangnya. Dan melakukan apa yang dilarang Allah adalah dosa."

Kemudian pada penggalan ayat, [لَنْ يَكُونَ الظَّنُّ بِإِثْمٍ] menunjukkan bahwa tidak semua prasangka dilarang, yakni prasangka yang baik. Prasangka yang baik, seperti berprasangka baik terhadap saudara seiman, adalah bagian dari etika yang dianjurkan dalam Islam. Prasangka baik dapat memperkuat ikatan persaudaraan dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk senantiasa berprasangka baik terhadap sesama mukmin dan

menghindari prasangka buruk yang bisa menimbulkan fitnah dan keretakan hubungan.

Sedangkan ayat [وَلَا تَجَسَّوْا] artinya "Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain" maksudnya adalah Allah melarang keras perbuatan saling mengintip dan mencari aib orang lain. Perbuatan ini dikategorikan sebagai dosa, karena menunjukkan sikap tidak hormat dan mencampuri urusan pribadi yang tidak seharusnya. kalau kata anak zaman sekarang "kepo" alias mau tau urusan orang.

Kata "تَجَسَّس" (tajassas) dalam ayat tersebut di atas merujuk pada tindakan mencari-cari informasi tersembunyi tentang seseorang, baik dengan cara memata-matai, menyelidiki, ataupun mendengarkan pembicaraan mereka secara diam-diam. Tujuannya biasanya untuk mengetahui aib atau kekurangan mereka, agar bisa digunakan untuk menjatuhkan atau merendahkan mereka.

Lebih lanjut, Allah swt memerintahkan kita untuk fokus pada apa yang nampak di permukaan, dan cukuplah dengan itu untuk menilai seseorang. Kita tidak boleh berprasangka buruk atau menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas. Sikap saling menghormati dan menjaga privasi sangatlah penting dalam membangun hubungan persaudaraan yang erat dan harmonis di antara sesama Muslim. Sebagai gantinya, kita dianjurkan untuk saling memaafkan dan menutupi aib saudara kita. Kita harus saling mengingatkan dengan cara yang baik jika melihat ada kekurangan pada diri mereka, bukan dengan cara menjelek-jelekkan atau menyebarkan aib mereka. Dengan demikian, tercipta suasana persaudaraan yang saling mendukung dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara sesama Muslim.

Profesor Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah menjelaskan, surat Al-Hujurat ayat 12 menekankan bahwa sebagian besar dugaan yang tidak berdasar dapat dianggap sebagai dosa, terutama jika itu adalah prasangka buruk terhadap orang lain. Dalam konteks ini, ayat tersebut melarang praktik dugaan yang tidak memiliki landasan yang kuat, karena hal ini bisa menjurus seseorang ke dalam perbuatan dosa. Dengan menghindari prasangka buruk, individu dapat menjalani kehidupan yang lebih

tenang dan produktif, tanpa dibebani oleh keraguan atau kecurigaan terhadap orang lain.

Pentingnya ayat ini terletak pada kemampuan untuk membentengi masyarakat dari tindakan yang didasari oleh prasangka buruk. Dengan menekankan bahwa seseorang tidak boleh dianggap bersalah sebelum ada bukti yang kuat, prinsip keadilan dan objektivitas harus menjadi tindakan prioritas. Ini menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, di mana individu dapat berinteraksi tanpa rasa takut atau cemas akan penilaian yang tidak adil, dan bahkan mendapatkan intimidasi.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, bisikan-bisikan buruk yang mungkin muncul dalam pikiran bisa saja ditoleransi, tetapi tidak boleh dibiarkan berkembang menjadi dugaan yang merugikan. Semua harus dilakukan "tabayyun" (menelusuri kebenaran, klarifikasi agar tidak muncul kecurigaan yang tak berdasar atau bahkan tidak kuat bukti). Rasulullah saw mengingatkan agar kita tidak meneruskan prasangka buruk, mengajak kita untuk bersikap lebih bijaksana dan kritis terhadap pikiran-pikiran atau informasi yang didapat. Dengan demikian, tuntunan ajaran Islam mendorong kita untuk selalu berprasangka baik dan menilai berdasarkan fakta yang ada.

Secara keseluruhan dari ayat tersebut di atas menegaskan pentingnya menjaga pikiran dan hati dari prasangka buruk, serta berusaha untuk saling memahami dan menghargai. Dengan melaksanakan ajaran ini, kita berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, di mana kepercayaan dan kerjasama dapat berkembang tanpa adanya gangguan dari dugaan yang tidak berdasar. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis di antara sesama anggota masyarakat, baik dalam keluarga, masyarakat pada umumnya, lembaga, instansi ataupun organisasi apapun.

Bulan Ramadhan bulan mulia yang mengajak kita untuk melakukan kebaikan-kebaikan, termasuk juga mengimplementasikan makna ayat tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kita, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja.

Menjauhi prasangka, menghindari mencari-cari kesalahan orang lain, ghibah, mengadu domba yang akan membatalkan pahala puasa dan merusak hubungan sosial dan bahkan menciptakan permusuhan dan kebencian diantara sesama. Semoga kita terhindar dari perbuatan tersebut, agar puasa kita mendapat makna sepenuhnya untuk mencapai derajat takwa. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

13

BEKAL PUASA; HIKMAH DITURUNKANNYA AL-QURAN BAGI MANUSIA

Al-Quran diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril pada bulan Ramadhan. Al-Quran sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan Allah Nabi Muhammad SAW diperuntukkan bagi seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Melalui wahyu Al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk agar manusia dapat menjalani kehidupan mengikuti aturan-aturan yang termaktub didalamnya. Hikmah diturunkan Al-Quran mencakup aspek ibadah dan seluruh dimensi kehidupan manusia berupa akidah, akhlak, sosial dan juga ilmu pengetahuan. Semua aspek itu melingkupi kehidupan manusia di dunia dan untuk bekal di akhirat.

Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dengan diturunkannya Al-Quran, pada kesempatan kali ini akan dijelaskan bagian pertama sebagai berikut :

- Al-Quran sebagai Petunjuk Hidup Tidak Ada Keraguan Didalamnya

Hikmah diturunkannya Al-Quran yakni menjadi petunjuk kehidupan manusia, dan tidak ada keraguan didalamnya. Petunjuk sangat diperlukan manusia dalam rangka menjaga kesuciannya, karena manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitri). Oleh karenanya, petunjuk menjadi sangat penting dalam hidup manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Surat Al-Baqarah ayat 2 tersebut mengajarkan bahwa Al-Quran adalah kitab yang benar dan tidak ada keraguan didalamnya sedikitpun. Menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dan menegaskan kemurnian Al-Quran yang harus diyakini dan kemudian dijadikan pedoman untuk mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Al-Quran juga menjadi pembimbing manusia untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat di atas bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk ditujukan bagi para hamba yang beriman, mempercayai atau meyakini kebenaran Al-Qur'an, dan mengikutinya. Al-Quran menjadi pedoman hidup yang harus ditaati perintah-perintahNya dan larangan-laranganNya. Kemudian juga disebutkan bahwa Al-Quran diturunkan di bulan Ramadhan sebagai petunjuk bagi manusia yang tercantum dalam Surat Al- Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ...

Artinya : "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia..."

Penggalan ayat tersebut di atas merupakan kelanjutan perintah kewajiban puasa di bulan Ramadhan. Di bulan Ramadhan telah diturunkannya Al-Quran untuk pertama kali pada malam lailatul qadar, yaitu malam kemuliaan, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Ini menjadi bukti bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa dengan diturunkannya Al-Quran yang ditetapkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan sebagai bekal kehidupan di akhirat.

Demikian pembahasan singkat tentang hikmah diturunkannya Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia menjadi pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan tentunya keselamatan juga menjadi tujuan dijalankannya aturan-aturan yang menjadi petunjuk bagi manusia. Semoga kita termasuk golongan di dalamnya, aamiin. Kajian tentang hikmah diturunkannya Al-Quran akan kita berikutnya di hari-hari selanjutnya. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

14

BEKAL PUASA; HIKMAH DITURUNKANNYA AL-QURAN BAGI MANUSIA (2)

Pembahasan malam ini yang kedua tentang AL-Quran Sebagai Pembeda Antara yang Haq dan yang Bathil.

Setelah kemarin kita membahas tentang hikmah diturunkannya Al-Quran sebagai petunjuk, hari ini dilanjutkan tentang hikmah diturunkannya Al-Quran sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Al-Quran menjadi pedoman hidup manusia untuk dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara perbuatan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Dengan Al-Quran manusia memiliki pedoman hidup, sehingga ia bisa membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Seperti difirmankan oleh Allah SWT dalam Surat Al- Baqarah ayat 185 pada penggalan ayat berikut ini :

... وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ^٤

Artinya : ... "dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)."

Bagian ayat tersebut adalah melanjutkan bagian ayat sebelumnya bahwa di bulan Ramadhan telah diturunkan Al-Quran yang menjadi petunjuk dan selanjutnya adalah pembeda antara yang haq dan yang bathil. Menelaah makna al-furqan adalah membedakan, memisahkan. al-furqan adalah nama lain dari Al-Quran menjadi makna yang secara gamblang telah memberikan panduan kepada manusia agar mampu membedakan perkara yang haq dan bathil, halal dan haram, mana yang bersifat petunjuk dan mana menjerumuskan. Semuanya telah jelas dalam Al-Quran.

Dalam Kamus Al-Munawwir dikatakan bahwa makna Al-Furqan adalah memisahkan antara perkara yang haq dan yang bathil.

Allah telah memberikan rambu-rambu yang harus dipedomani oleh hambaNya di muka bumi ini dengan memberikan pembeda antara dua hal yang berlawanan agar manusia tidak terjerumus pada jalan kesesatan. Pembeda antara haq dan bathil, antara halal dan haram, antara baik dan buruk. Sesuatu yang halal tidak bisa dicampuri dengan yang haram, sesuatu yang benar tidak bisa dicampuri dengan yang salah. Semuanya telah digambarkan secara jelas dalam Al-Quran sebagai al-furqan, sebagai suatu konsep peradaban yang sangat maju sepanjang waktu.

Imam Al-Qurtuby dalam kitabnya "Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al Mubayyin limā Tadlammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqan" yang merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, menuturkan bahwa Al-Quran sebagai al-furqan karena adanya dua aspek yakni pertama, karena membedakan antara kebenaran dan kebatilan, mukmin dan kafir, tauhid dan jahiliyah. Lalu kedua, di dalamnya terangkum penjelasan-penjelasan (bayyinat) syariat Islam seperti halal dan haram, makanan yang sehat bergizi (thayyibat) dan sebaliknya. Selanjutnya pemahaman terhadap al-furqan juga mengisyaratkan bahwa Al-Quran sangat sempurna sebagai hudan (petunjuk). Menjelaskan rambu-rambu kehidupan dengan jelas yang harus dijalani manusia. Sehingga Al-Quran menjadi penjelas dalam memaknai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang berlaku sepanjang zaman.

Demikian pembahasan kedua tentang hikmah diturunkannya Al-Quran dalam makna al-furqan sebagai pembeda yang haq dan yang bathil. Dengan fungsi al-furqan tersebut menjadi pedoman kita dalam memahami perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya. Wallahu A'lam bi al- Sawwab.

15

BEKAL PUASA; HIKMAH DITURUNKANNYA AL-QURAN BAGI MANUSIA (3)

Puasa bulan penuh rahmat, puasa bulan penuh maghfirah, puasa menjadi jalan terbebas dari api neraka. Bulan penuh rahmat, yaitu kasih sayang dari Allah SWT dengan diberikannya umur panjang, murah rezeki, sehingga diberi kesempatan untuk dapat bertemu dengan bulan Ramadhan dan dapat melaksanakan puasa setelah menanti 11 bulan sebelumnya. Puasa dirindukan oleh orang-orang yang beriman, karena ada banyak kesempatan untuk dapat memperbaiki diri dengan memperbanyak ibadah, meluaskan sadaqah dan berbuat baik sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan pahala sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah SWT balasannya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis qudsi sebagai berikut :

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الصِّيَامَ فَلِئَلِّي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ..."

Artinya : "Semua amal ibadah anak Adam untuk mereka sendiri kecuali puasa. Sesungguhnya puasa untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya..." (HR. Bukhari no. 1761 dan Muslim no. 1946).

Kemudian bulan penuh maghfirah, yaitu selama bulan Ramadhan diberikan kesempatan bagi hamba untuk memperoleh ampunan Allah. Di bulan Ramadhan ini kita harus memperbanyak istighfar dan bertaubat, membersihkan jiwa dari dosa-dosa masa lalu agar tetap fokus mengejar ampunan ampunan dari Allah SWT. Satu bulan puasa menjadi kesempatan emas untuk kita memohonkan ampunan dari Allah SWT.

Selanjutnya terbebas dari api neraka, yakni puasa tidak hanya menahan lapar dan haus saja, tetapi menyerahkan diri secara ikhlas hanya kepada Allah agar menjadi hamba yang selamat. Semangat totalitas ibadah selama Ramadhan menjadi penentu kualitas ibadahnya dan penetapan derajat seorang Muslim di hadapan Allah SWT untuk mencapai derajat taqwa. Sehingga rahmat, ampunan dan terbebas dari api neraka kita lakukan selama satu bulan penuh dan berharap ampunan serta terbebas dari api neraka menjadi harapan utama kita mohonkan kepada Allah SWT.

Memahami ketiga hal tersebut di atas penting agar ibadah selama Ramadhan tidak menurun seiring waktu. Perjalanan mulai dari rahmat, ampunan, hingga pembebasan dari neraka, sebagai perjalanan spiritual Ramadhan menjadi lebih terarah dan bermakna, dan dapat menjadi bekal pada bulan-bulan berikutnya agar amal ibadah dapat terkontrol dengan baik.

Oleh sebab itu, hikmah Al-Quran diturunkan Al-Quran juga sebagai sumber rahmat dan ketenangan. Makna yang terkandung di dalamnya adalah menjadi obat penawar (syifa) bagi penyakit hati, memberikan kedamaian jiwa, dan pedoman hidup yang membawa berkah. Membaca Al-Quran bernilai ibadah dan mendapatkan pahala, maka ia dapat menjadi obat kala sedang gundah gulana. Itu artinya Al-Quran dapat menjadi obat penawar bagi hamba Allah agar terhindar dari penyakit hati. Al-Quran juga dapat memberikan kedamaian jiwa, ketenangan di kala pikiran suntuk. Juga menjadi pedoman hidup yang membawa keberkahan. Banyak pelajaran yang dapat kita resapi dari bacaan-bacaan Al-Quran, maka ia tidak cukup hanya dibaca saja, tetapi perlu dipahami makna dan isi kandungan yang termaktub di dalamnya.

Memperbanyak membaca Al-Quran dan memahami makna yang terkandung di dalamnya menjadi penting dilaksanakan selama bulan Ramadhan untuk bekal penyejuk jiwa, ketenangan hati dan pedoman hidup. Tentunya Juga sebagai bekal persiapan dalam menapaki bulan-bulan berikutnya sehingga kita terus menerus memperbanyak membaca dan memahami Al-Quran. Harapan mendapatkan rahmat, ampunan dan terbebas dari api neraka semoga dapat terwujud, meski kita tidak bisa

mengetahuinya langsung, namun dengan kita membaca dan memahami Al-Quran lalu menerapkan kalam Allah dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangannya dalam kehidupan sehari-hari semoga diterima oleh Allah SWT, semoga Allah menerimanya dan menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang terbebas dari api neraka.

Demikian pembahasan hari ke 15 ini tentang hikmah diturunkannya Al-Quran sebagai obat penawar (*syifa*) bagi penyakit hati, memberikan kedamaian jiwa, dan pedoman hidup yang membawa berkah. Memperbanyak membaca Al-Quran, menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya dengan berharap rahmat, maghfirah, dan terbebas dari api neraka terus kita mohonkan kepada Allah SWT. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

16

BEKAL PUASA; NUZULUL QURAN DAN PENINGKATAN PENGABDIAN HAMBА KEPADA ALLAH SWT

Nuzulul Quran diperingati oleh umat Islam sedunia sebagai peristiwa mulia saat diturunkannya Al-Qur'an, yaitu peristiwa agung yang patut disyukuri oleh umat manusia dan makhluk semesta alam. Sebuah peristiwa yang telah memberikan pelajaran berharga bagi umat manusia dan umat Islam khususnya, sebagai proses penyampaian kabar gembira (*basyiran*) maupun peringatan keras (*nadziran*) dalam kehidupan di alam dunia ini sebagai jalan menuju alam akhirat.

Dua fase penting dalam proses Nuzulul Qur'an atau proses turun Al-Qur'an yang perlu kita ketahui. Fase pertama, Allah menurunkan Al-Qur'an dari Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah. Sedangkan fase kedua, Al-Qur'an diturunkan dari Baitul Izzah ke bumi secara bertahap yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

Hikmah diturunkannya Al-Quran secara bertahap adalah untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi tantangan, cacian, penghinaan, dan kesulitan dalam berdakwah, bahkan ancaman yang datang dari kaum kafir. Kemudian untuk memudahkan dalam menghafal dan memahami ayat demi ayat sehingga mendapat kemudahan dalam penerapannya. Penerapan hukum dilakukan secara bertahap agar tidak memberatkan masyarakat, seperti penerapan larangan meminum khamr.

Al-Quran diturunkan secara bertahap untuk menjawab peristiwa yang membutuhkan jawaban dengan asbab al-nuzulnya sehingga menjadi solusi dalam peristiwa kontekstual, seperti halnya menjawab tantangan dan ancaman orang-orang kafir. Dan yang tidak kalah pentingnya untuk kita pedomani bahwa Al-Quran

adalah bukti mukjizat dan kebenaran ayat-ayat Allah SWT baik yang bersifat Kauniyah maupun QauliyahNya, yang tidak dapat diragukan keberadaannya. Al-Quran selalu terjaga dan tidak akan bisa dirubah oleh siapapun, yang difirmankan Allah dalam Surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Menurut penjelasan dari Syekh Muhammad Ali As-Shabuni dalam Kitab At-Tibyan fi Ulumil Qur'an, Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar secara keseluruhan dari Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah. Kemudian, Al-Qur'an disampaikan secara bertahap dari Baitul Izzah ke bumi selama 23 tahun sesuai kebutuhan, yaitu selama periode di mana Nabi Muhammad saw diutus sebagai rasul.

للقرآن الكريم تنزلان الأول من اللوح المحفوظ إلى السماء الدنيا جملة واحدة في ليلة القدر الثاني من السماء الدنيا إلى الأرض مفرقا في مدة ثلاث وعشرين سنة

Artinya: "Al-Qur'an diturunkan pada dua fase: pertama, dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia (Baitul Izzah) sekaligus pada malam Lailatul Qadar; kedua, dari langit dunia ke bumi secara bertahap selama 23 tahun.

Selanjutnya Al-Quran diturunkan pada fase melalui perantara malaikat Jibril AS sejak dari lauh mahfudz ke Baitul Izzah, sebagaimana disebutkan dalam Surah Asy-Syura ayat 1-3, Surat Al-Qadar ayat 1-2, dan Surat Al-Baqarah ayat 185. Kemudian diturunkan secara bertahap yang disampaikan kepada Rasulullah SAW, sebagaimana tersebut dalam Surat Al-Isra ayat 106 dan Surat Al-Furqan ayat 32 menjelaskan bahwa nuzulul Qur'an atau proses turunnya Al-Qur'an pada fase kedua, yaitu penurunan Al-Qur'an dari Baitul Izzah ke bumi secara bertahap selama 23 tahun sesuai

kebutuhan, yaitu selama Nabi Muhammad saw diutus sebagai rasul pada usia 40 hingga wafat pada usia 62-63 tahun.

Nuzulul Qur'an atau proses turun Al-Qur'an dianggap sebagai anugerah besar bagi umat manusia. Al-Qur'an diperintahkan sebagai pedoman hidup dan sebagai obat atas berbagai penyakit sosial yang mengakar dalam masyarakat Arab pada masa itu. Juga sebagai pedoman untuk memperbaiki moral masyarakat yang sudah mendarah mendaging sejak zaman jahiliyah dan dilakukan perubahan di zaman Islam, meski ada juga kebiasaan pra Islam (zaman jahiliyah) yang dilanjutkan setelah Islam lahir di tanah Arab dengan segala perbaikan yang diterapkan Rasulullah SAW.

Demikianlah peristiwa Nuzulul Quran yang menjadi hal penting untuk meningkatkan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT dengan meningkatkan iman dan taqwa kepadaNya. Semua perintah Allah dan laranganNya adalah pakem kehidupan manusia di dunia ini agar bahagia dan selamat di dunia dan akhirat. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

17

BEKAL PUASA; SADAQAH: HUBUNGAN HAMBA DENGAN ALLAH SWT

Bulan puasa Ramadhan adalah sayyidus syuhur (pemimpin/penghulu bulan-bulan/tuannya bulan) diantara 11 bulan lainnya. Puasa Ramadhan wajib dilaksanakan di bulan Ramadhan dan banyak amalan- amalan sunnah yang juga sangat baik dilakukan di bulan Ramadhan untuk mendongkrak amal ibadah yang masih kurang pada diri kita. Diantara amalan-amalan tersebut adalah melaksanakan sadaqah dengan maksimal, tentu sesuai kemampuan yang dimiliki. Sadaqah dapat dilakukan dengan mengeluarkan harta, senyuman, pikiran atau tenaga. Sedekah sebagai amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Al-Quran banyak menjelaskan tentang keutamaan sadaqah, antara lain dalam Surat al-Baqarah ayat 261 dijelaskan :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْتَ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."

Dalam Tafsir Tahlili dijelaskan bahwa Betapa mujurnya orang yang suka menafkahkan hartanya di jalan Allah, orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon

itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat.

Hal itu menunjukkan, bahwa betapa tingginya nilai sadaqah yang dilakukan. Sadaqah yang disertai dengan keikhlasan dan hanya mengharap ridha Allah menjadi pintu kebahagiaan hidup manusia dunia akhirat. Ini artinya, bahwa sadaqah yang dilakukan tidak boleh dengan hati riya', sombong yang tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kesia-siaan belaka.

Sadaqah dilaksanakan ibarat tangan kanan yang memberi tangan kiri tidak perlu tahu. Begitu dahsyatnya pahala sadaqah yang dilaksanakan karena hanya mengharap ridha Allah SWT. Begitulah cara Allah menilai sadaqah yang kita jalankan, yakni akan dilipatgandakan dari sadaqah yang kita keluarkan. Syekh Zainuddin Al-Malibari dalam Fathul Mu'in menganjurkan agar melaksanakan sadaqah setiap saat, walaupun sedikit, bagaimana dikatakannya:

وينبغي للراغب في الخير أن لا يخلي كل يوم من الأيام من الصدقة بما تيسر
وإن قل وإعطاؤها سرا أفضل منه جهرا

Artinya: "Orang yang ingin berbuat baik seharusnya tidak melewatkan kesempatan bersedekah setiap hari semampunya, meskipun sedikit. Bersedekah dengan diam-diam lebih baik daripada memperlihatkannya."

Dapat dijelaskan bahwa anjuran sadaqah bukan kepada orang kaya saja, orang miskin juga dapat melakukannya sesuai kemampuan meski sedikit namun bisa diupayakan dilakukan setiap hari. Ini artinya, orang miskin saja mendapat anjuran melaksanakan sadaqah walau sedikit sesuai kemampuannya, apalagi orang kaya sudah pasti pelaksanaan sadaqah tersebut sangat dianjurkan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama yang sangat membutuhkan.

Di bulan puasa Ramadhan memberikan kesempatan luas untuk kita melaksanakan sadaqah secara rutin dalam bentuk apapun yang kita mampu melakukannya. Kesempatan emas yang jangan sampai kita tinggalkan, sebagai upaya kita mengumpulkan pundi-pundi amal ibadah sebagai bekal di akhirat kelak. Orang yang bersadaqah dianjurkan memberikan sadaqahnya dalam keadaan diam-diam. Hak itu artinya, bahwa sadaqah tidak perlu diumumkan kepada orang lain. Sadaqah tidak perlu dipamerkan agar tidak menimbulkan riya, karena sadaqah adalah wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT dengan ikhlas berharap ridhaNya. Cukup Allah SWT saja yang mengetahuinya dan memberikan pahala yang berlipat kepada orang yang bersadaqah.

Demikian pembahasan hari ke-17 ini tentang sadaqah sebagai wujud hubungan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Mari terus berupaya melaksanakan sadaqah secara konsisten dimanapun kita berada, terutama di lingkungan sekitar kita yang sangat membutuhkan sebarang kemampuan yang kita dapat lakukan. Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat membiasakan diri melaksanakan sadaqah dalam berbagai keadaan. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

18

BEKAL PUASA; TAMU ISTIMEWA ITU HAMPIR PULANG

Bulan Ramadhan bulan mulia yang selalu dinanti kehadirannya oleh orang-orang yang beriman. Karena Allah SWT mewajibkan puasa Ramadhan bagi orang-orang beriman. Sebulan penuh puasa dilaksanakan di bulan Ramadhan terasa cepat sekali bagi orang-orang beriman, sehingga tak terasa akan segera berpisah dengannya tamu agung yang istimewa yang sudah hampir pulang.

Namun sebelum datang tamu agung yang istimewa itu harus disambut dengan gembira, layaknya seseorang yang akan menyambut tamu istimewa di rumahnya, tentu ia akan mempersiapkan makanan dan sambutan terbaik untuknya. Begitulah seharusnya seorang muslim menyambut bulan Ramadhan yang istimewa menjadi bulan yang penuh berkah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis di bawah ini:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ
الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغْلَى فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ

شَهْرٍ

Artinya: Telah datang bulan Ramadhan, bulan penuh berkah, maka Allah mewajibkan kalian untuk berpuasa pada bulan itu. Saat itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, para setan diikat dan pada bulan itu pula terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan (HR Ahmad).

Keutamaan Bulan Suci Ramadhan seperti tersebut dalam hadis di atas menjadi hal penting dimana saat Ramadhan terdapat beberapa keistimewaan tersebut pertama, terdapat satu malam yang penuh keberkahan dan kemuliaan di dalamnya. Kedua, pada bulan ini, pintu-pintu kebaikan terbuka lebar dan pintu-pintu kemaksiatan ditutup.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

وَمَا أَزِدُّكَ مَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ ﴿٢﴾

لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. Al-Qadr: 1-3)

Puasa sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang beriman kecuali yang mendapat keringanan boleh tidak berpuasa sesuai ketentuan dan mendapat konsekwensi memqadkannya yang dilaksanakan di siang hari di bulan Ramadhan dan shalat tarawih di malam harinya, bagi seorang mukmin yang jujur dan amanah pasti akan berusaha menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa dan kemaksiatan. Inilah yang menjadi salah satu nilai lebih dan keutamaan yang besar bagi bulan Ramadhan dari bulan-bulan lainnya.

Amal kebaikan yang dilaksanakan akan dilipatgandakan pahalanya, sebaliknya kemaksiatan yang dilaksanakan juga akan mendapatkan dosa yang berat dan harus ditebus sesuai ketentuan. Ini membuktikan bahwa puasa Ramadhan adalah kewajiban individual yang memberikan dampak positif bagi peningkatan keimanan seorang mukmin. Puasa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ketentuan oleh orang-orang, agar tidak menjadi sia-sia yang hanya mendapatkan rasa lapar dan haus saja, namun tidak mendapatkan pahala. Sebagaimana bunyi hadis berikut ini :

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

Artinya: "Berapa banyak orang yang berpuasa, bagian dari puasanya hanya dapat lapar dan haus." (HR. Imam Ibnu Khuzaiman dan yang lainnya)

Berangkat dari keutamaan, dan keistimewaan yang hadir di saat Ramadhan tersebut, membuat orang-orang beriman selalu rindu akan kehadirannya dan akan bersedih ketika tamu agung itu akan segera pergi. Semoga kita termasuk orang-orang yang bersedih ketika mendapati Ramadhan tamu agung uangnya akan segera pergi. Ia pergi meninggalkan kita, yang entah kita masih bisa berjumpa lagi atau tidak pada Ramadhan berikutnya. Semoga Allah menerima puasa Ramadhan kita tahun ini. Aamiin Ya Rabbal 'alamin. Wallahu A'lam bi- Sawwab.

19

BEKAL PUASA; HIDUP INDAH BERSAMA AL-QURAN

Masih berbicara seputar peristiwa Nuzulul Quran di bulan Ramadhan yang memiliki keistimewaan berjuta nikmat. Al-Quran diturunkan di bulan suci Ramadhan, kemudian ada peristiwa "lailatul qadar" yang penuh rahmat. Ampunan dari Allah juga dilimpahkan bagi orang-orang yang beriman, sehingga kesempatan untuk terbebas dari api neraka terbuka lebar, manakala melaksanakan ketentuan dari, yakni menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam sebagai pedoman hidup dalam menjalankan tugasnya dalam mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Al-Quran menjadi petunjuk kehidupan manusia di muka bumi ini, yang keberadaannya terjamin, dan terjaga kemurniannya sepanjang zaman. Itulah mukjizat yang ampuh yang diturunkan oleh Allah ke muka bumi ini untuk dipedomani.

Al-Quran menjadi cahaya kehidupan yang menjadi pemandu langkah untuk berbuat kebaikan, dan diberi rambu-rambu perbuatan yang tidak baik. Manusia diberikan pilihan jika berbuat baik, maka balasannya pahala dan jika berbuat tidak baik atau yang dilarang agama, maka ia akan mendapatkan hukuman sesuai perbuatannya.

Indahnya hidup dengan Al-Quran, sebagaimana dinyatakan oleh Sayyidina Umar bin Khattab RA, bahwa "Barangsiapa menjadikan Al-Quran di depannya maka akan membawanya ke surga. Barangsiapa membelakangi Al-Quran maka akan mendorongnya ke neraka. Itu artinya, bahwa Allah menyiapkan Al-Quran bagi manusia sebagai petunjuk hidupnya agar berjalan pada posisinya sebagai manusia. Jika Al-Quran dijadikan landasan

dalam hidupnya, sehingga selalu melaksanakan yang benar dan menjauhi yang salah, maka surga menjadi tujuan akhirnya akan ia capai. Sebaliknya jika melaksanakan yang salah yakni tidak menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya, namun justru dilanggar, maka dipastikan neraka bagiannya.

Kesucian manusia yang dilahirkan di dunia harus dijaga sendiri, karena manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian itu harus dijaga dengan pemberian Allah yang istimewa dari makhluk lainnya yakni akal. Akal manusialah yang bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil. Kesucian manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, sebagaimana hadis berikut ini :

* عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٍّ أَوْ يَنْصَرَانِيٍّ أَوْ
يُمَجَّسَانٍ

Artinya: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci/membawa potensi Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658).

Makna fitri tersebut menunjukkan Allah Maha Kuasa yang memberikan potensi suci pada diri manusia, tinggal bagaimana ia dapat menjaga kesucian tersebut, maka peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh. Inilah makna indahnyanya bersama AlQuran yang telah tertuang didalamnya pedoman kehidupan dengan baik dan benar sebagai dasar menjawab persoalan hidup yang kemudian dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sunnah-sunnahnya. Lalu para sahabat juga sangat berperan dalam menyelesaikan persoalan umat. Kemudian dilanjutkan tabi'in dan tabi'it tabi'in hingga di zaman kita hari ini sehingga semua persoalan umat dapat diselesaikan dengan berlandaskan Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.

Al-Quran adalah undang-undang kehidupan yang sangat relevan bagi keberlangsungan hidup manusia dan seluruh alam. Rasulullah ketika di akhir hayatnya tidak meninggalkan kemewahan, atau yang lainnya yang hanya bersifat duniawi, namun kegelisahan beliau justru apa yang bisa ditinggalkan untuk umatnya setelah beliau wafat. Untuk itu disebutkan Imam Malik dalam Kitab Al-Muwaththa' meriwayatkan hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: "Rasulullah saw bersabda, 'Aku meninggalkan dua hal di tengah kalian; selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya: yaitu kitab Allah dan sunnah rasul-Nya,'" (HR Imam Malik)

Demikian pentingnya pesan Rasulullah SAW tersebut kepada kita, yakni berpegang teguh kepada Al-Quran dan sunnah RasulNya. Dengan Al-Quran hidup menjadi indah, dengan sunnah Rasulullah SAW hidup menjadi terang. Hidup indah bersama Al-Quran karena menjadi pedoman hidup untuk terus menjadi manusia seutuhnya dan sunnah Rasulullah sebagai penjelas memberikan kemudahan manusia untuk berpijak dengan benar di muka bumi ini. Semoga kita termasuk orang-orang yang terus dengan konsisten membaca, memahami dan mengamalkan Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW sehingga kita terus merasakan hidup indah bersama Al-Quran.

20

BEKAL PUASA; KETIKA WAKTU ITU TIBA

Hari ini hari ke-20 puasa Ramadhan tahun 1447 H, dua pertiga perjalanan panjang telah kita lewati dengan lancar dan mulus tanpa hambatan yang berarti dalam penilaian kita masing-masing, dan masih ada sepertiga perjalanan lagi akan kita lalui. Pertanyaannya akankah kita sampai di penghujung perjalanan itu? Hanya Allah Yang Maha Mengetahuinya. Ini adalah rahasia Allah yang kita tidak akan pernah tahu. Sebab jika kita mengetahuinya, sudah pasti kita akan mempersiapkannya sedemikian rupa, seperti layaknya jika kita akan melakukan bepergian, maka persiapan segala sesuatunya dicukupi.

Baiklah saya akan cerita singkat tentang peristiwa yang saya lalui hari ini. Yaitu, siang tadi saya dikejutkan dengan kabar duka dari tetangga yang sudah seperti saudara dinyatakan meninggal dunia karena sakit. Beliau memang tidaknselalu di rumahnya sendiri karena lebih banyak tinggal di rumah anak-anaknya, kadang di Bandar Lampung dan kadang di Jakarta, sehingga kami jarang bertemu. Pertemuan kami terakhir hari raya Idhul Adha kemarin, masih segar meski sudah terlihat mulai menua. Tidak terdengar sakitnya ketika di rumah tetapi tiba-tiba kabar duka itu tiba. Itulah namanya umur, kita tidak pernah tahu kapan ajal datang menjemput kita. Dan yang membuat terkejut juga karena saya baru saja tugas mengisi pengajian Bincang Ramadhan Majelis Taklim Masjid Taqwa Kota Metro Lampung tentang Kematian salah satunya. Saya katakan bahwa ajal kita tidak pernah tahu siapa yang akan meninggalkan dunia setelah acara selesai ini, maka kitabharusbterua bersiap kapanpun Allah mengambil kita kembali

menghadapNya. Ayat yang saya sampaikan yakni surat Al-A'raf ayat 34 yang berbunyi :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya : "Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan"

Diuraikan dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwa setiap umat, masyarakat dan generasi sudah ditentukan Allah masa jaya dan binasanya, apabila tiba masanya maka tidak dapat ditunda walau sebentar, bahkan sesaat pun tidak dapat dimajukan sebelum saatnya. Setiap jiwa yang hidup memiliki ajal yang sudah ditentukan takdirNya. Allah telah menunjukkan sunnatullah yang berlaku jaya dan binasa, untung rugi, bahagia dan celaka. Semua sangat tergantung pada perilakunya di dunia, apakah konsisten menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya atau kah sebaliknya. Hal itu yang akan menentukan hasil akhir di akhirat nanti.

Manusia tidak akan selamat dari kematian, baik ia berusaha lari darinya atau tidak, karena ajal sudah ditetapkan waktunya. Tidak ada yang mati kecuali dengan izin Allah dan takdir-Nya, sekalipun tanpa sebab (penyakit) atau dalam situasi berbahaya. Oleh sebab itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang melalaikan kewajiban akan sangat menyesal saat sakaratul maut, memohon penundaan untuk beramal, namun permintaan tersebut percuma dan tidak dikabulkan. Ajal adalah rahasia Allah yang pasti datang tepat waktu, sehingga manusia wajib bersiap dengan amal shalih tanpa menunda-nunda. Orang-orang yang sombong dan mendustakan ajaran yang dibawa oleh para Rasul utusan Allah, merekalah ahli neraka dan di dalam neraka akan kekal untuk selamanya.

Berangkat dari penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya tersebut di atas, memberikan pemahaman kepada kita bahwa hidup mati itu urusan Allah yang kita tidak pernah tahu kapan ia datang dan pergi. Jika sudah sampai waktunya ajal tiba maka kita tidak bisa

berbuat apa-apa, ketika Malaikat Izrail sudah menunaikan tugasnya atas perintah Allah Pemilik semua ciptaanNya. Sifat sombong, rakus, tamak, merasa diri paling benar, iri, dengki, hasat, hasut, apa lagi merasa seolah akan hidup selamanya itu sangat dilarang dalam agama, karena ada kehidupan selanjutnya yang abadi yakni kehidupan akhirat. Jabatan, harta, hanya sementara dan semua akan dimintai pertanggungjawabannya. Jangan terlena dengan kemewahan dan kemegahan dunia, karena semua itu sementara dan yang kekal abadi di akhirat selamanya. Ketika tidak jujur, tidak akan mujur. Ketika tidak adil, itu artinya ada hak orang lain telah diambil. Ketika hidup serakah, hidupnya tidak akan berkah. Ketika hidup sombong, itu hatinya sedang kosong. Tetaplah menjadi pribadi sendiri tanpa orang lain tersakiti. Ketenangan kita adalah keselamatan kita.

Allah Subhanu Wata'ala telah mengingatkan di dalam Al-Qur'an, bahwa kehidupan ini telah diatur sedemikian rupa; ada siang dan ada malam. Masing-masing memiliki fungsinya sendiri-sendiri, sebagaimana termaktub dalam surat an-Naba' ayat 11-12 berbunyi sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١٢﴾ -

Artinya: "Dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian (10), dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan." (11)

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa hidup kita harus seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Siang digunakan untuk ikhtiar usaha di muka bumi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup di dunia (diibaratkan mencari penghidupan). Hasil yang didapat di siang hari menjadi bekal ibadah di malam hari (diibaratkan sebagai pakaian). Begitulah perumpamaan hidup kita, bekerja sesuai kemampuan dengan maksimal dengan tetap berjalan pada koridor ketentuan yang telah ditetapkanNya sebagai bekal menjalani kehidupan akhirat jika waktu telah tiba.

Sudahkah kita siapkan bekal yang banyak untuk bekal menghadapNya jika sewaktu-waktu ajal datang menghampiri? Sebuah pertanyaan ini hanya kita sendiri yang bisa menjawabnya.

Sebab kitalah yang mengetahui tingkatan amal yang kita lakukan dalam hidup sehari-hari, dan Allah Maha Mengetahui atas segala perbuatan hambaNya.

Oleh sebab itu, bulan Ramadhan yang tinggal sepertiga ini menjadi moment penting untuk menakar seberapa banyak amal ibadah yang sudah kita perbuat, baik yang terkait hablu min Allah maupun hablun min al-Nas. Berprasangka baik kepada Allah harus kita lakukan, karena Allah Maha Baik. Kita tidak berhasil hari ini, harus yakin Allah sudah siapkan hasil lain esok hari yang lebih baik, karena yang paling penting adalah fokus ibadah dengan khusyu mengharap ridha Allah SWT dan bekerja maksimal sebagai ikhtiar mengimbangi fokus ibadah. Semoga sepuluh hari terakhir Ramadhan tahun ini menjadi langkah positif kita untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan semoga kita bisa melaksanakan puasa Ramadhan hingga selesai, mendapat ampunan dariNya dan diberi umur panjang hingga bertemu dengan Ramadhan yang akan datang. Aamiin. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

21

BEKAL PUASA; MALAM YANG MULIA DARI SERIBU BULAN ITU DATANG KEMBALI

Hari-hari terasa cepat sekali terlewati, Ramadhan tahun ini tanpa terasa sudah sampai di hari ke-21. Sungguh perjalanan singkat bak melalui jalan tol, dengan kecepatan tinggi namun tak terasa. Ini artinya umat Islam sudah sampai di 10 hari terakhir di bulan Ramadhan 1447 H tahun ini. Pada malam-malam diantara 10 hari terakhir tersebut, banyak pendapat yang menyatakan akan terjadi Lailatul Qadar. Lailatul Qadar adalah malam yang lebih mulia daripada seribu bulan. Apalagi malam itu berada pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Lailatul Qadar merupakan malam diturunkannya Al-Quran dari Lauhul Mahfudz ke Baitul 'Izzah (langit dunia).

Berbicara tentang Lailatul Qadar, Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS Al-Qadr [97]: 1-5).

Keutamaan Lailatul Qadr itu sangat luar biasa (hâil dlakhm). Di dalamnya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk manusia untuk menjadi penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Berkaitan dengan malam Lalilatul Qadar, Nabi Muhammad SAW menjadi uswatun hasanah dan rahmat bagi manusia dan alam semesta dalam melaksanakan amalan yang terkandung didalamnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Tidak lain Kami mengutusmu (Muhammad), kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS al-Anbiya' [21]: 107).

Rahmat yang dimaksud dalam ayat tersebut merupakan asas, tujuan, dan sebab diturunkannya Al-Qur'an dan diutusnya Nabi Muhammad saw untuk mengatur dan menata kehidupan manusia agar selamat dunia dan akhirat. Rahmat yang menyebarkan kedamaian dan keamanan di semesta alam, bukan penyebab kerusakan dan kehancuran seperti yang ditakutkan para malaikat ketika Allah hendak menciptakan manusia. Dari sudut pandang kemuliaannya, Lailatul Qadar lebih utama dari seribu bulan (*alfu syahrin*).

Surat al-Qadr menggambarkan Lailatul Qadar dengan turunnya para malaikat di malam itu untuk mengurus berbagai urusan, dan kedamaian atau kesejahteraan memenuhi malam itu hingga fajar menyingsing. Menurut perhitungan Syekh Abdul Halim Mahmud, seribu bulan (*alfu syahrin*) setara dengan 83 tahun 4 bulan yang merupakan umur standar manusia (*dzalika 'âdah 'umril insân*). Beliau menyatakan:

والألف شهر هي ثلاث وثمانون سنة وأربعة أشهر، وذلك عادة عمر الإنسان، فهي خير من عمر الإنسان، من عمر كل إنسان: من عمر كل إنسان في الماضي وفي المستقبل، أي أنها خير من الدهر

Artinya: Seribu bulan adalah delapan puluh tiga tahun empat bulan. Itu merupakan standar umum umur manusia. Lailatul qadr (alfu syahrin) lebih baik dari umur manusia, dari umur setiap manusia, baik umur manusia di masa lalu maupun umur manusia di masa mendatang. Intinya, lailatul qadr lebih baik dari (usia) zaman.

Itu artinya Lailatul Qadar lebih mulia dan utama dari seluruh umur manusia, baik umur manusia di zaman dulu, zaman sekarang, maupun di zaman mendatang. Syekh Abdul Halim Mahmud bahkan mengatakan, "*annahâ khair minad dahr* (lailatul qadar lebih baik dari usia zaman)." Penjelasan Syekh Abdul Halim Mahmud ini karena tidak adanya batasan pasti mengenai kebaikan dan kemuliaan Lailatul Qadar. Petunjuk yang diberikan Allah hanya kebaikannya melebihi seribu bulan. Keutamaan lainnya adalah diampuninya dosa-dosa terdahulu ketika melakukan shalat malam di saat lailatul qadar.

Rasulullah bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Barangsiapa shalat pada malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lampau (HR Imam Bukhari).

Pertanyaan yang selalu muncul dibenak kita adalah: Kapan waktu pasti terjadinya malam yang lebih mulia daripada seribu bulan yang datang kembali tahun ini? Tidak ada yang tahu pasti waktu terjadinya malam yang mulia dari seribu bulan tersebut, karena merupakan rahasia Allah dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Namun ketidakpastian waktunya mengandung hikmah yang sangat besar, yaitu membuat manusia terus beribadah setiap malam dengan harapan mendapatkan kemuliaan Lailatul Qadar.

Jika waktu Lailatul Qadar itu pasti, maka sudah pasti kita hanya cukup menunggu dan kemudian melaksanakan ibadah di waktu tersebut tanpa ada upaya keras untuk mencari-cari waktunya. Namun tidak bisa dipungkiri, ibadah yang sudah jelas

waktunya saja masih banyak umat Islam enggan melakukannya, apalagi yang tidak jelas waktunya seperti Lailatul Qadar tersebut. Padahal sudah jelas waktu itu adalah malam yang mulia dari seribu bulan, dimana Allah memberikan isyarat banyak kebaikan yang diturunkan ke bumi dengan diturunkannya para Malaikat dan Malaikat Jibril dengan Allah SWT untuk mengatue semua urusan kebaikan sampai terbitnya fajar. Kondisi tersebut sudah seharusnya menjadi cambuk penyemangat bagi umat Islam untuk terus meningkatkan amal ibadahnya untuk meraih malam yang mulia dari seribu bulan yang datang kembali menyapa di bumi ini. Apalagi kesempatan hanya 1 tahun sekali di bulan Ramadhan, sungguh sangat merugi jika menyia-nyiakannya. Juga kita tidak pernah tahu apakah kita masih bisa bertemu malam mulia dari seribu bulan yang datang ini kembali di tahun mendatang.

Untuk menyakinkannya, Rasulullah SAW memberikan gambaran bagi orang yang bersungguh-sungguh ingin mendapatkan malam yang mulia dari seribu bulan, sebagaimana sabda beliau:

تحروا ليلة القدر في الوتر من العشر الأواخر من رمضان

Artinya: "Carilah malam Lailatul Qadar di malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramadhan." (HR Imam Bukhari)

Dalam riwayat lain disebutkan:

هي في شهر رمضان في العشر الأواخر، ليلة إحدى وعشرين، أو ثلاث وعشرين، أو خمس وعشرين، أو سبع وعشرين، أو تسع وعشرين، أو آخر ليلة من رمضان، من قامها إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر

Artinya: "Lailatul Qadar berada di bulan Ramadhan pada sepuluh hari terakhirnya, yaitu malam kedua puluh satu, atau kedua puluh tiga, atau kedua puluh lima, atau kedua puluh tujuh, atau kedua puluh sembilan, atau di akhir malam Ramadhan. Barangsiapa shalat malam karena

iman dan mengharapkan pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lampau dan dosa yang kemudian" (HR Imam Ahmad).

Melihat keutamaan malam Lailatul Qadar yang luar biasa, maka kita sebagai umat Muslim jangan sampai melewatkannya sia-sia begitu saja. Kita dapat melaksanakan ibadah secara maksimal pada setiap malam di 10 hari akhir bulan Ramadhan, yakni selain untuk mendapatkan keutamaan Lailatul Qadar juga agar Ramadhan kita tahun ini lebih baik dari sebelumnya. Malam yang mulia dari seribu bulan yang datang kembali di hadapan kita jangan disia-siakan, namun harus dijalani dengan khidmat dengan memperbanyak amal ibadah. Melaksanakan shalat malam, membaca dan memahami Al-Quran, melaksanakan i'tikaf, memperbanyak shadaqah dengan terus berharap malam yang mulia dari seribu bulan itu dapat kita raih dan kita termasuk golongan orang-orang yang beruntung dengan memperoleh derajat taqwa. Aamiin. Wallahu A'lam bi al- Sawwab.

22

BEKAL PUASA; PUASA MELATIH BERBUAT ADIL

Puasa diperintahkan bagi umat Islam menjadi ajang melatih diri untuk berbuat adil, yakni dengan menahan diri dari hawa nafsu dan perbuatan dzalim. Berbuat adil adalah dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai peruntukannya. Menahan diri dari hawa nafsu adalah upaya untuk melatih adil kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pertama, adil kepada diri sendiri yakni dengan menahan lapar, haus, emosi agar dapat mengendalikan hawa nafsu sehingga dapat bertindak tidak berlebihan.

Kedua, melatih adil kepada orang lain atau sesama adalah melatih untuk dapat memupuk empati dan solidaritas terhadap sesama. Menahan lapar dan haus adalah mendidik diri kita untuk ikut merasakan saudara-saudara kita yang merasakan kesulitan ekonomi sehingga harus mengencangkan ikat pinggang menahan lapar dan haus sehari-hari, sehingga kita tidak berlebih-lebihan dalam makan minum. Kita juga dilatih untuk berbagi kepada sesama dengan memperbanyak sadaqah sesuai kemampuan yang kita miliki, dan kemudian melaksanakan kewajiban zakat fitrah, zakat mal dan zakat lainnya.

Kita hanya ditugasi menahan makan dan minum dari terbitnya fajar hingga terbenam matahari, sedangkan diwaktu malam sampai waktu sahur kita bebas menikmati makan dan minum. Sementara saudara-saudara kita tersebut bisa sehari-hari kesulitan untuk mengenyangkan perutnya karena faktor ekonomi. Adil kepada diri sendiri dan orang lain digambarkan sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ ٱلَّآ تَعْدِلُوا ۖ إِعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah, bahwa puasa melatih diri agar tidak menjadikan kebencian terhadap orang lain mendorong untuk berlaku tidak adil, karena kita memang harus menghilangkan kebiasaan membenci orang lain, tetapi justru harus memiliki sifat pemaaf. Memaafkan terlebih dahulu itu lebih baik, dan itu adalah sifat pemaaf sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selanjutnya, puasa melatih berbuat adil juga dilakukan dengan melatih untuk selalu berlaku jujur, karena puasa tidak ada yang bisa melihat kecuali diri sendiri dan Allah SWT, tetapi umat Islam yang beriman tetap melaksanakannya dengan penuh keyakinan dan berharap puasanya diterima oleh Allah SWT. Jujur pada diri sendiri adalah perbuatan adil karena menjaga diri untuk tidak berbuat curang.

Kemudian, puasa melatih diri untuk berlaku adil dalam perilaku dan moralitas, yakni mendidik umat muslim agar tidak berbuat dzalim, tidak berkata kotor, tidak berbuat namimah, ghibah dan perbuatan tercela lainnya yang dapat merusak pahala puasa. Bersikap obyektif dalam berbuat juga merupakan perilaku adil dalam diri manusia. Obyektif dalam menyikapi segala sesuatu dengan tidak berlaku berat sebelah dalam menilai sesuatu, harus bijaksana dalam bertindak. Jangan mementingkan diri sendiri atau golongan tertentu. Karena sikap yang tidak obyektif itu sudah pasti

merugikan orang lain dan bahkan menyakiti hatinya. Itulah makna adil dalam bertindak yakni bisa menempatkan diri yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan aman.

Dengan demikian, puasa adalah momentum terbaik untuk melatih pendidikan moral agar terbentuk rasa peduli terhadap sesama dan tetap menjaga kemampuan diri sendiri agar dapat berbuat adil yakni keseimbangan dalam hidup harus diwujudkan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Semoga kita dapat terus berbuat adil dalam makna sesungguhnya. Dengan puasa yang kita jalani dapat mengokohkan sifat adil dalam diri kita. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

23

BEKAL PUASA; I'TIKAF 10 HARI TERAKHIR BULAN RAMADHAN MEMPERTEBAL IMAN

Hari ini kita sudah sampai di hari ke-23 puasa di bulan Ramadhan, tentu sudah terasa bagi kita sebentar lagi Ramadhan yang kita cintai akan berakhir. Itu artinya Ramadhan karim akan meninggalkan kita. Sangat penting dimanfaatkan masa 10 hari terakhir Ramadhan ini untuk memperbanyak amal ibadah. Ada cara yang terbaik dalam memanfaatkan masa akhir Ramadhan ini, yaitu dengan tetap berpedoman kepada apa saja yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu kebiasaan yang dilaksanakan beliau dalam mengisi sepuluh malam akhir Ramadhan ialah dengan beri'tikaf di masjid.

I'tikaf menurut pengertian bahasa berasal dari kata '*akafa-ya'kifu-'ukufan*'. Bila kalimat itu dikaitkan dengan kalimat "*an al-amr*" menjadi "*akafahu an al-amr*" berarti mencegah. Bila dikaitkan dengan kata "*ala*" menjadi "*akafa 'ala al-amr*" artinya menetapi. Pengembangan kalimat itu menjadi *i'takafa-ya'takifu-i'tikafan* artinya tetap tinggal pada suatu tempat. Kalimat *I'takafa fi al-masjid* berarti "tetap tinggal atau diam di masjid".

Menurut pengertian istilah atau terminologi, *i'tikaf* adalah tetap diam di masjid untuk mendekatkan diri (*taqarrub ila Allah*) hanya kepada Allah SWT. dengan beribadah, dzikir, bertasbeih dan kegiatan terpuji lainnya serta menghindari perbuatan yang tercela. Berbicara tentang *i'tikaf* sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, bersumber dari Aisyah, istri Rasulullah SAW:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشَرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ
حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اغْتَكَفَ أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

Artinya: "Sungguh Nabi Muhammad SAW (selalu) beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, hingga beliau wafat. Kemudian para istrinya beri'tikaf juga setelah beliau."

Hadits tersebut adalah dalil tegas yang menetapkan anjuran melaksanakan i'tikaf di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Terkhusus, ini sangat dianjurkan bagi laki-laki. Berdasarkan hadits yang telah disebutkan. i'tikaf diperkenankan bagi perempuan. Al-'Aini memaparkan, dengan mengutip pendapat Imam An-Nawawi:

قَالَ النَّوَوِيُّ: وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ دَلِيلٌ لِيُصَحَّ اعْتِكَافُ النِّسَاءِ لِأَنَّه صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَذِنَ لَهُنَّ

Artinya: "An-Nawawi berkata, 'Dalam hadits (riwayat Aisyah) ini juga, dapat dijadikan landasan tentang keabsahan I'tikaf bagi wanita. Sebab Nabi saw telah mengizinkan mereka.'"

Berdasarkan riwayat yang telah disampaikan bahwa Lailatul Qadar itu terdapat di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, maka ketika kita memaksimalkan diri untuk beribadah kepada Allah dengan beri'tikaf di masjid, maka potensi segala dosa kita diampuni akan semakin besar. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Siapa saja yang beribadah pada Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan berniat karena Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR Al-Bukhari)

Beri'tikaf di masjid pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan sangat dianjurkan bagi seorang laki-laki dan perempuan. Nabi saw memberikan contoh kepada kita bahwa betapa pentingnya memaksimalkan waktu terakhir di bulan suci ini. Dalam hadits tersebut diterangkan, bahwasanya Nabi Muhammad saw tidak pernah luput dari i'tikaf di 10 malam terakhir bulan Ramadhan sampai beliau wafat.

Alasannya adalah karena di malam-malam terakhir tersebut terdapat Lailatul Qadar, yakni suatu masa yang apabila seorang hamba beribadah di dalamnya, maka nilai pahalanya setara dengan beribadah selama seribu bulan. Selain itu, di 10 malam terakhir ada Lailatul Qadar, maka dengan memfokuskan diri beribadah melalui i'tikaf, akan membuka potensi kita untuk diampuni oleh Allah swt atas segala dosa yang telah berlalu.

Dengan demikian pelaksanaan i'tikaf sebagai ibadah sunnah yang tentu jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak apa-apa. Namun jika kita telaah dengan seksama bahwa peristiwa ini dilaksanakan di bulan Ramadhan yang hanya setahun sekali, sudah selayaknya jika kita memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya bekerja keras beribadah i'tikaf agar kita dapat mendulang hasilnya untuk diri kita. Semoga kita selalu diberikan kekuatan untuk terus dapat melaksanakan semaksimal mungkin i'tikaf mencari ridho Allah SWT menjemput malam Lailatul Qadar di 10 hari terakhir di bulan Ramadhan tahun ini, sebagai bekal 10 bulan berikutnya untuk mempertebal iman. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

24

BEKAL PUASA; WAKTU ITU SEMAKIN DEKAT

Akhir bulan Ramadhan sudah semakin dekat, hari ini tanggal 24 Ramadhan masuk malam 25 menjadi malam ganjil di bulan Ramadhan. Itu artinya tinggal beberapa hari lagi Ramadhan akan pergi. Ibarat perjumpaan sebuah persahabatan yang sudah terjalin dengan baik dan sangat akrab, namun karena waktu yang telah dibatasi maka perpisahan itu harus terjadi. Peristiwa seperti ini sangat menyedihkan karena perpisahan itu harus terjadi.

Begitulah yang dirasakan kaum mukminin manakala akan ditinggalkan oleh bulan mulia, Ramadhan yang penuh rahmat, maghfirah dan penuh ampunan, harus pergi sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Tamu yang mulia yang amat dirindukan itu adalah Bulan Ramadhan, yang hanya hadir satu bulan dalam satu tahun. Betapa tidak kesedihan itu sangat nyata, perpisahan itu sangat menyakitkan setelah berbulan-bulan menanti dan kemudian baru bisa bertemu kembali, belum lama merasakan kehangatan bersama tetapi harus diakhiri dengan sebuah perpisahan. Perpisahan yang harus terjadi dan tidak bisa menjanjikan apakah bisa bertemu kembali di tahun depan. Sebab tidak tahu apakah masih ada umur yang disiapkan untuk mengulang pertemuan itu.

Belum juga berpisah, namun waktu itu sudah semakin dekat menghampiri perjumpaan ini. Semua tugas selama bulan Ramadhan telah berupaya dilaksanakan maksimal sesuai ketentuan, entah diterima atau tidak hanya Allah SWT Yang Maha Mengetahui. Tapi ikhtiar terus dilakukan untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk terus berusaha melakukan perubahan agar usaha yang kita

lakukan Allah SWT meridhoinya dan merubah sesuai usaha kita. Sebagaimana firmanNya dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 11 yang berbunyi : ...

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya : "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka..."

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib, keadaan, atau kondisi suatu kaum, apakah itu dari perbuatan buruk ke perbuatan baik atau sebaliknya, sampai mereka mengubah sikap mental, pemikiran, dan usaha (ikhtiar) pada diri mereka sendiri. Jadi dapat dipahami, bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya usaha manusia sebagai ikhtiar mengubah kondisinya dari semula yang belum seperti keinginannya menjadi keadaan yang diinginkannya atas ridha Allah SWT. Juga sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah, maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia, demikian juga sebaliknya.

Oleh sebab itu, tugas kita adalah menjalankan peran sebagai hamba Allah di muka bumi ini untuk terus melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi larangan-laranganNya. Terus melakukan perubahan dalam memaknai kehidupan dengan benar sesuai petunjuk Allah dan RasulNya. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada kita dengan tuntunan sunnah-sunnah yang diberikan kepada kita dan menjalani kehidupan yang dinamis ini dengan tetap berpedoman kepada Al-Quran dan sunnah Rasul. Sisa waktu yang ada harus kita maksimalkan untuk terus menekuni peran kita sebagai hamba yang harus terus mengabdikan hanya kepadaNya. Menjalani kehidupan sebagai manusia yang harus

mengelola alam dengan baik dan benar, melestarikan lingkungan dan terus menjaga alam sekitar. Di sisa Ramadhan ini semoga dapat menjadi momentum terbaik untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga waktu yang semakin dekat itu tidak sia-sia, tetapi justru menjadi kado terindah dalam perjumpaan kita dengan bulan Ramadhan yang mulia. Walaupun harus berpisah, teruslah kita berharap dapat berjumpa lagi dengannya di tahun mendatang. Aamiin. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

25

BEKAL PUASA; ZAKAT DAN PENSUCIAN JIWA

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, laksana putihnya selembar kertas. Dalam mewarnainya sangat tergantung pada individu masing-masing dan lingkungan yang melingkupunya. Kesucian yang dilekatkan kepada manusia harus selalu dijaga agar tidak mudah terkontaminasi dengan lingkungan yang tidak baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh umat manusia untuk bisa menjaga kesuciannya adalah dengan ditugaskannya mengeluarkan zakat yang menjadi salah satu rukun Islam yang lima (5), sebagai kewajiban yang harus ditunaikan oleh kaum Muslimin.

Zakat dalam ajaran Islam memiliki dimensi spiritual dan juga dimensi sosial. Dimensi spiritual, yakni zakat merupakan kewajiban ritual yang harus dilaksanakan oleh orang muslim dalam melaksanakan rukun Islam yang lima. Zakat fitrah dilaksanakan di akhir Ramadhan wajib ditunaikan oleh setiap umat muslim, sebelum dilaksanakannya shalat idhul fitri. Sedangkan zakat mal, zakat profesi dilaksanakan manakala penghasilan sudah mencapai nishab. Dan zakat-zakat lainnya sesuai ketentuan. Zakat adalah sebagai implementasi dari rukun Islam yang lima (5).

Adapun zakat dalam dimensi sosial mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Implementasinya adalah umat muslim yang telah menduduki posisi sebagai muzakki (yang wajib mengeluarkan zakat) mengeluarkan zakatnya untuk kemudian dibagikan kepada para mustahik (yang patut menerima zakat). Kepedulian sosial berbagi kepada sesama, yang memiliki harta dan sudah mencapai nishab mengeluarkan sebagiannya sesuai takaran yang ditetapkan

dan diperuntukkan bagi kepentingan sosial untuk ikut merasakan kebahagiaan dan mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam Al-Qur'an, perintah zakat hampir selalu disandingkan dengan perintah shalat, menunjukkan betapa pentingnya zakat dalam kehidupan seorang Muslim. Zakat bukan hanya tentang memberi sebagian harta, tetapi juga tentang menyucikan diri, memperkuat solidaritas sosial, serta membuka pintu keberkahan dalam kehidupan. Zakat merupakan kewajiban mengeluarkan sebagian harta tertentu kepada golongan yang berhak menerimanya, sebagaimana firman Allah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al- Taubah ayat 108 berbunyi :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS At-Taubah: 103)

Ayat ini menunjukkan bahwa zakat berfungsi menyucikan harta dari berbagai kemungkinan unsur yang tidak baik, baik yang berkaitan dengan hak orang lain maupun potensi sifat tamak dalam diri manusia. Harta yang telah dizakati menjadi lebih berkah karena di dalamnya tidak lagi terdapat hak orang lain yang tertahan. Dalam perspektif ekonomi Islam, zakat juga berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan agar tidak hanya beredar di kalangan orang-orang tertentu. Dengan zakat, harta yang dimiliki seseorang menjadi lebih bermakna karena memberi manfaat bagi orang lain yang membutuhkan.

Zakat sebagai Pembersih Jiwa, Dilaksanakannya kewajiban zakat adalah sebagai pensucian harta, dan juga berfungsi sebagai pensucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti kikir, tamak, dan egoisme. Manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci agar dapat selalu terjaga kesuciannya, maka diperlukan penjagaan yang ketat

bagi diri masing-masing. Jika tidak dijaga, maka kecenderungan untuk mencintai harta secara berlebihan dapat terjadi, manakala telah memiliki harta yang banyak. Tanpa mekanisme spiritual seperti zakat, kecintaan tersebut dapat berubah menjadi keserakahan yang merusak.

Kewajiban ditunaikan zakat sebagaimana dituntunkan oleh Rasulullah SAW dalam mengimplementasikan perintah Allah SWT. Zakat juga melatih seorang Muslim untuk ikhlas melepaskan sebagian hartanya agar diperuntukkan kepada yang berhak menerimanya. Proses ini menjadi latihan spiritual yang menumbuhkan rasa empati, memiliki rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Zakat mengajarkan bahwa harta yang dimiliki sejatinya adalah titipan dari Allah swt yang di dalamnya terdapat hak orang lain.

Oleh karena itu, zakat bukan sekadar kewajiban finansial, tetapi juga sarana pembinaan akhlak. Ia membentuk karakter seorang muslim yang dermawan, peduli, dan memiliki rasa solidaritas dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Makna zakat yang sangat urgen dipahami oleh umat Islam, agar pelaksanaannya menjadi bagian penghambaan diri kepada Allah SWT. Zakat sebagai pensucian jiwa umat muslim di kehidupan dunia dalam mempersiapkan kehidupan akhirat. Semoga zakat yang kita keluarkan diterima oleh Allah SWT dan dapat menjadi kendaraan kita untuk masuk surga. Aamiin. Wallahu A'lam bi al Sawwab

26

BEKAL PUASA; TRADISI MUDIK PERKUAT SILATURRAHIM

Mudik telah menjadi tradisi yang mengakar bagi masyarakat Indonesia. Kapan, siapa dan dimana dimulai tradisi ini terus menjadi perbincangan, karena telah berjalan sejak dulu dan kini terus membudaya. Tetapi yang jelas Islam mengajarkan tentang mempererat tali silaturahmi dengan orang tua, keluarga dan sanak kerabat handai taulan.

Mudik menjadi tradisi tahunan masyarakat Indonesia, terkhusus menjelang Idul Fitri, sudah dipersiapkan jauh hari dengan menabung agar memiliki dana cukup untuk pulang ke kampung halaman, agar dapat merasakan hari raya bersama keluarga, menjalin silaturahmi, saling maaf memaafkan dan ziarah kubur para leluhur. Sebuah budaya yang tidak dapat dihindari di masyarakat, karena juga diajarkan dalam Islam.

Mudik dilaksanakan dengan persiapan fisik yang cukup agar perjalanan lancar dan aman. Alat transportasi yang digunakan apakah dengan menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum sesuai dengan kemampuan dan keinginan pemudik dan menyesuaikan lokasi kampung halamannya. Semua itu dijalankan karena rasa rindu kampung halaman, juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat sehat, umur panjang dan rezeki cukup yang Allah limpahkan. Hal yang paling penting adalah untuk melepas rindu dan menghormati kedua orang tua serta keluarga.

Selanjutnya kita pahami mudik dalam Islam yang bermakna silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) saudara, kerabat dan handai taulan, berbagi kebahagiaan, sehingga mudik menjadi tradisi bernilai ibadah. Meski secara kultural, mudik adalah perjalanan pulang ke kampung halaman, momen ini

dimanfaatkan untuk mempererat tali persaudaraan, menyambung hubungan yang renggang, serta refleksi diri spiritual, terutama saat Idulfitri dan tercipta saling maaf memaafkan antara satu dengan lainnya, baik dalam keluarga maupun handai taulan.

Silaturahmi dalam Islam merupakan ajaran yang sangat ditekankan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran :

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ...

Artinya : "Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat," (An-Nisa: 36).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan kerabat. Selanjutnya dalam hadits Nabi SAW juga memerintahkan untuk menyambung tali silaturahmi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no. 2043) dan Muslim (no. 6476) dari Anas bin Malik, berbunyi :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya : "Barangsiapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali kerabatnya." (HR. Bukhari Muslim).

Tradisi mudik sejalan dengan ajaran tersebut. Mudik menjadi momen untuk mempererat silaturahmi, memperkuat ikatan keluarga, dan memperbaharui hubungan yang mungkin renggang sepanjang tahun. Selain silaturahmi, mudik juga mengandung nilai spiritual yang mendalam. Pulang kampung dapat menjadi kesempatan untuk introspeksi diri, memperbaiki hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, serta meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan.

Para ulama sangat menekankan keutamaan mengunjungi keluarga. Mudik bukan sekadar tradisi sosial, tetapi juga ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mengunjungi orangtua dan kerabat, kita menjalankan perintah Allah SWT untuk berbuat baik kepada mereka, saling maaf memaafkan dan memperkuat tali persaudaraan. Mudik juga merupakan

implementasi dari berbakti kepada orangtua, salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Juga berdasarkan fakta lapangan bahwa mudik dari aspek ekonomi dapat menjadi penggerak ekonomi daerah melalui perputaran uang dan berbagi rezeki. Berbagi rezeki dibuktikan dengan budaya memberi hadiah uang lebaran sebagai tanda kasih kepada anak-anak. Tentu uang yang diterima anak-anak akan berputar dengan menggunakannya untuk belanja berbagai hal yang diinginkan mereka masa kanak-kanak. Perputaran ekonomi dapat mendongkrak pendapatan daerah selama musim mudik berlangsung.

Aspek lainnya, yakni aspek psikologis dapat dipahami bahwa mudik juga mengajarkan kesabaran dan kesederhanaan serta kebersamaan. Kesabaran direalisasikan pada saat perjalanan mudik yang seringkali panjang dan melelahkan menjadi sarana untuk melatih kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang sering dihadapi seperti terjadi kemacetan panjang selama perjalanan, dan bahkan juga terjadi kecelakaan yang tidak pernah diinginkan. Itulah maka ajaran Islam menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

Mudik juga mengajarkan kesederhanaan dalam hidup, yakni tidak boleh berlebihan dalam melaksanakan sillaturrahim dan harus menyesuaikan kemampuan finansial yang dimiliki agar tidak mengalami kesulitan setelahnya. Hal ini karena yang terpenting adalah terjalin sillaturrahim, dapat melepas rindu dan bisa saling bermaaf-maafan. Seperti ditekankan salam firman Allah dalam surat Ali Imron : 134 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang

memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bahwa mereka adalah orang yang terus-menerus berinfak di jalan Allah, baik di waktu lapang, mempunyai kelebihan harta setelah kebutuhannya terpenuhi, maupun sempit, yaitu tidak memiliki kelebihan, dan orang-orang yang menahan amarahnya akibat faktor apa pun yang memancing kemarahan dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan akan sangat terpuji orang yang mampu berbuat baik terhadap orang yang pernah berbuat salah atau jahat kepadanya, karena Allah mencintai, melimpahkan rahmat-Nya tiada henti kepada orang yang berbuat kebaikan.

Selanjutnya, Mudik juga mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian, di mana banyak orang berbagi dengan sesama, baik materi maupun non-materi. Bertukar kue lebaran, berbagi makanan yang tidak setiap hari dimasak, seperti rendang, opor ayam dan lainnya. Ini bertujuan untuk bisa saling menikmati karunia Allah dengan sama-sama merasakan masakan lezat di hari raya idulfitri.

Dengan demikian, mudik bukan sekadar tradisi sosial, tetapi juga ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar mudik bernilai pahala, maka sangat penting diniatkan untuk ibadah, sehingga dilakukan dengan cara yang tidak memaksakan diri, menyesuaikan kemampuan fisik dan finansial serta menghindari kemudharatan. Agar tradisi mudik dapat memperkuat jalinan sillaturrahim yang telah diajarkan dalam Islam. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

27

BEKAL PUASA; KEMATIAN MISTERI ILAHI

Jodoh, mati, rezeki itu rahasia Allah, begitu pesan Nabi Muhammad SAW kepada umat muslim. Tetapi apakah kita cukup berdiam diri? Tentu tidak, justru kita harus mempersiapkannya dengan matang. Mempersiapkan datangnya jodoh, kita harus ikhtiar menjemputnya, mempersiapkan datangnya kematian, yakni dengan memperbanyak amal kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan, mempersiapkan datangnya rezeki, tentu dengan ikhtiar bekerja keras secara maksimal. Semua itu dijalankan dengan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Hasil akhir tentang jodoh, mati, rezeki menjadi rahasia Ilahi.

Tulisan ini terinspirasi dari salah satu contoh di group whatsapp yang saya ada di dalamnya, hampir setiap hari ada berita kematian silih berganti dari keluarga di group, sehingga hampir tiap hari juga ucapan duka tertulis. Jika jumlah groupnya mencapai ratusan, maka ratusan pula ucapan itu dikirimkan. Itu baru di satu group, belum di group-group lainnya yang mungkin satu orang bisa ikut di banyak group dengan banyak komunitas lainnya. Belum lagi berita kematian sanak saudara baik yang dekat maupun yang jauh, dan juga tetangga di lingkungan kita.

Saya jadi teringat pernah ada teman berkata tatkala membaca berita kematian di group whatsapp setelah mengucapkan innalillahi wa inna ilaihi rojiun, lalu ia berkata semoga tidak ada lagi keluarga besar yang mendapat musibah kematian. Sepertinya kematian itu musibah yang membuat sengsara atau apa saya tidak tahu maksudnya. Serta merta hati saya menjawab, "ya tidak bisa to,

kematian itu rahasia Ilahi, kita tidak pernah tahu siapa yang akan dapat giliran selanjutnya, cepat atau lambat".

Subhanallah, kenyataannya sampai hari ini hampir setiap hari selalu ada saja berita kematian itu. Pertanyaannya, apakah hal tersebut berdampak pada psikologi anggota group tersebut? Jawabannya tentu sangat tergantung pada kesiapan mental dan spiritual masing-masing. Apakah kita akan cuek dengan berita tersebut, ataukah akan menjadi pengingat diri kita sehingga bisa menjadi "rem kehidupan".

Misteri kematian terus menyelimuti hati dan fikiran setiap manusia yang sadar akan posisinya di hadapan Allah SWT, karena itu sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindari. Jika sudah waktunya datang maka tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya walaupun sekejap. Bahkan kita bisa menolak berita tersebut kalau terjadi pada orang lain, dan jika terjadi pada diri kita juga tidak pernah bisa menolaknya. Setiap segala sesuatu akan punah/akan rusak, kecuali Dia Dzat Yang Maha Kuasa Allah SWT. Sebagaimana firmanNya dalam surat al-Qasas ayat 88 yang berbunyi :

... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ

Artinya : "...Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya..."

Penjelasan dari ayat tersebut menekankan tentang keesaan-Nya, dan menyatakan bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali Allah. Itu artinya ditegaskan bahwa kekuasaan, hukum, dan tempat kembali hanyalah kepada-Nya. Kemudian juga termaktub dalam surat Ali Imron ayat 185 berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya : "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh

kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."

Ayat tersebut menjelaskan sikap orang-orang munafik yang menduga bahwa mereka dapat menghindari dari kematian. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa kematian dialami oleh setiap makhluk dan bisa terjadi kapan saja. Setiap yang bernyawa akan merasakan mati tanpa terkecuali. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasan kamu dari amal perbuatan baik dan buruk yang kamu lakukan selama di dunia. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kebahagiaan hakiki bukanlah berupa kedudukan dan pangkat yang tinggi, harta yang melimpah, rumah dan istana yang mewah. Semua itu akan musnah. Karena itu, jangan jadikan seluruh perhatian kamu pada kehidupan kini dan sekarang, karena kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya setiap orang yang hanya mementingkan kebahagiaan sementara.

Setiap jiwa yang hidup akan mati dan akan kembali kepada Ilahi Rabbi Yang Maha Memiliki semua makhluk di dunia ini. Jika jasad sudah terbujur tak bernyawa, maka tidak ada lagi kesempatan kita untuk menolaknya. Tinggallah amal kebaikan dan juga amal keburukan yang akan menemani kita di tempat keabadian tujuan akhirnya. Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang akan memperdaya jika kita tidak berhati-hati dalam menjalaninya, padahal dunia hanyalah kehidupan sementara. Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda:

اَكْثَرُ مَا ذَكَرَ هَادِمِ الدَّاتِ

Artinya: "Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan (kematian)." (HR. Tirmidzi, no. 2307)

Nabi Muhammad SAW bersabda demikian, karena manusia gampang sekali terlena. Dunia ini manis, penuh kenikmatan. Tapi semua itu bisa putus seketika oleh kematian. Mengingat kematian berarti menjaga diri dari tipu daya dunia. Semua yang kita sandang di dunia akan sirna, kekayaan, jabatan, indah rupa, jika maut datang

semua akan hilang, karena itu semua hanya kesenangan sesaat, bahkan bisa jadi hanyalah ujian yang semua akan sirna jika sudah tiba saat yang tepat, dan jika Malaikat Izrail datang, maka hidup kita akan tamat. Oleh sebab itu, tinggalkan maksiat, dan segeralah bertaubat sebelum terlambat, karena setelahnya tempat kita adalah akhirat.

Kehidupan akhirat adalah kekal abadi, tidak ada yang dibawa saat kematian tiba, kecuali amal kebaikan selama di dunia yang akan menjadi teman ketika bertemu dengan Allah SWT. Pada hari itu tidak akan bisa berbohong, bahkan mulut akan terkunci, tangan akan berbicara untuk apa, kaki akan menjadi saksi dibawa kemana saja, sebagaimana firman Allah dalam surat Yasin ayat 65 berbunyi :

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : "Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."

Allah Maha Baik menetapkan bahwa kematian memang tidak pernah memberi tahu waktunya. Sewaktu-waktu ia akan datang menjemput kita. Tidak ada lagi yang bisa disombongkan, meski harta berlimpah, atau jabatan tumpah ruah, bahkan orang yang disayang juga semua akan terpisah. Kematian adalah guru yang paling setia, ia mengajarkan dengan kelembutan namun nyata. Ia pun mengingatkan melalui kepergian orang-orang di sekitar kita untuk selamanya. Oleh sebab itu, selagi hayat dikandung badan, kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, agar jika waktu batas kontrak kehidupan habis, kita sudah siap menghadapinya. Karena sejatinya memang kita harus selalu siap kapanpun ia tiba menjemput untuk menghadap Sang Maha Pencipta. Semoga akhir hidup kita husnul khotimah. Aamiin. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

28

BEKAL PUASA; MENGGAJAI KEMULIAAN MENDAPATKAN DERAJAT TAQWA

Setelah menjalani puasa hampir di penghujung Ramadhan, rasa lapar, haus dan menahan semua yang membatalkan puasa dan pahala puasa telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh penuh rasa iman. Ada tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan puasa yaitu mencapai derajat taqwa.

Menggajai kemuliaan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh semua manusia. Kerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang banyak, agar dapat hidup layak dan dihargai orang, juga merupakan ikhtiar menggajai kemuliaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata menggajai kemuliaan berasal dari dua kata dasar yang memiliki makna dari menggajai dari kata gajai yaitu merupakan kata kerja yang berarti menjangkau, meraih, atau mengambil sesuatu dengan tangan yang dijulurkan. Dalam konteks figuratif, ini bermakna usaha sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang tinggi. Sedangkan kemuliaan berasal dari kata dasar "mulia" yang berarti terhormat, tinggi kedudukannya, luhur, atau suci. Kemuliaan adalah perihal mulia; keluhuran; kehormatan; kejayaan.

Dua kata yang digabungkan yakni menggajai kemuliaan adalah usaha atau ikhtiar secara bersungguh-sungguh untuk mencapai kedudukan yang tinggi, terhormat, luhur, atau kejayaan, baik dalam konteks kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Adapun derajat taqwa menjadi tujuan umat muslim dalam beribadah, tidak terkecuali juga ibadah puasa Ramadan. Sebulan penuh puasa dijalankan sesuai ketentuan yakni dengan terus meningkatkan ketaatan; menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, serta

menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan yang ditempuh untuk menggapai derajat taqwa.

Menggapai kemuliaan mendapatkan derajat taqwa melalui pelaksanaan puasa adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam kondisi memiliki kesadaran penuh akan Allah yang menuntun kita mengendalikan diri, bukan sekadar menahan lapar dan haus. Dengan menahan yang halal di waktu tertentu, kita melatih kepekaan hati, empati pada yang kurang mampu, dan kebiasaan menahan amarah serta perbuatan sia-sia. Hasilnya, bila dijalani sungguh-sungguh, puasa bisa jadi latihan tahunan yang memperkuat taqwa dalam keseharian, justru menjadi bekal setelah Ramadan selesai.

Apa yang dilakukan selama bulan puasa tersebut tentu sudah seharusnya tidak hanya berhenti ketika puasa selesai, tetapi justru prosesi puasa tersebut dijadikan untuk mecharge amalan-amalan 11 bulan sebelumnya untuk kemudian menjadi bekal untuk 11 bulan setelah puasa Ramadhan. Kalimat ini sepertinya mudah diucapkan, namun tentunya sangat sulit dilaksanakan. Maka spirit dan esensi yang dikandung dalam pelaksanaan puasa tersebut yang harus terus dijalankan. Terus membiasakan diri dari menahan hawa nafsu agar tidak berlebihan dalam makan dan minum supaya terjaga kesehatan. Menjauhi perbuatan-perbuatan terlarang lain agar selalu terjaga imannya, peduli terhadap sesama, menjaga kerukunan, cinta lingkungan, menghormati orang tua, saudara dan sesama.

Pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dilakukan yakni dengan membersihkan diri dari penyakit hati seperti iri, dengki, dendam, nafsu amarah dilatih untuk dibersihkan dengan puasa di bulan Ramadhan. Sehingga ada korelasi yang kuat antara puasa dengan pensucian jiwa. Puasa mengajarkan untuk menahan hal-hal yang merusak pahala puasa dan juga semua yang dapat membatalkannya. Ini merupakan perjuangan lahir dan bathin, karena umat Islam ditempa dengan latihan jasmani dan rohaninya. Ketika puasa dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan terasa hikmah terkandung didalamnya. Tidak hanya selama bulan Ramadhan saja tetapi juga pada bulan-bulan sesudahnya.

Puasa juga melatih diri bahwa ada Allah SWT yang langsung melakukan pengawasan dan akan memberikan balasannya. Oleh sebab itu, umat muslim harus benar-benar melaksanakan puasa sesuai ketentuan. Kejujuran, istiqamah, tanggung jawab dan keteladanan menjadi kebiasaan yang dapat tumbuh dalam pribadi umat muslim dengan melaksanakan puasa. Puasa adalah perisai bagi umat muslim agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan terlarang.

Pembiasaan diri untuk bersadaqah, infak dan zakat sebagai sarana membersihkan harta dengan berempati kepada sesama juga diajarkan saat puasa di bulan Ramadhan sebagai pembiasaan di bulan-bulan selanjutnya. Hal itu juga sebagai bukti bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang sudah pasti saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri dalam semua hal. Maka berbagi kepada sesama menjadikan diri kuat, siltaturrahim terjaga, memperkuat ukhuwah.

Terus melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT, bermuhasabah dan memohon ampunan dariNya. Membaca Al-Quran, melaksanakan i'tikaf di masjid, shalat malam dilakukan dengan konsisten. Semua dilakukan terus menerus di bulan Ramadhan dan sesudahnya dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Semua amal ibadah yang kita lakukan tentu berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Quran dan tuntunan dari Rasulullah SAW.

Derajat taqwa itu bukan datang begitu saja, tetapi membutuhkan perjuangan dengan kesungguhan diperjuangkan melalui kesungguhan hati dengan dibekali amal ibadah kebaikan dan berakhlak mulia. Menggapai kemuliaan melalui derajat taqwa harus diperjuangkan sehingga tujuan berpuasa dapat tercapai. Semoga puasa kita dapat menggapai balasan sesuai dengan apa yang telah kita laksanakan yakni derajat taqwa kepada Allah SWT. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

29

BEKAL PUASA; HILAL YANG DIRINDUKAN

Beberapa hari di akhir Ramadhan ramai dibicarakan terkait penentuan akhir Ramadhan dan penetapan 1 Syawal 1447 H. Seberapa pentingnya hal ini bagi umat Islam?, sehingga harus bersusah payah bahkan bisa terjadi perbedaan dalam perhitungannya. Kemunculan hilal secara jelas sangat penting dan sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam agar terang benderang penentuan 1 Syawal 1447 H. Mengapa demikian? Karena setelah 1 bulan wajib berpuasa di bulan Ramadhan, maka tanggal 1 Syawal haram berpuasa. Itulah maka penentuan tersebut sangat berpengaruh karena haram berpuasa di tanggal tersebut.

Di Indonesia terdapat beberapa ormas yang sama-sama mengupayakan penentuan 1 Syawal. Organisasi Muhammadiyah dengan metode Hisab modern sudah memutuskan bahwa 1 Syawal 1447 H jatuh pada hari Jumat, 20 Maret 2026. Adapun ormas Nahdlatul Ulama (NU) menetapkan awal bulan Hijriah berdasarkan rukyatul hilal (pengamatan langsung) yang didukung hisab, dengan kriteria tinggi hilal minimal 3 derajat dan sudut elongasi 6,4 derajat (kriteria Imkan Rukyah Nahdlatul Ulama (IRNU)). Jika hilal tidak terlihat pada hari ke-29, bulan digenapkan menjadi 30 hari (Istikmal).

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia melalui Sidang Itsbat melakukan seminar penentuan dan berdasarkan kriteria yang ditetapkan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dan kesepakatan Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS), hilal yang "dirindukan" atau memenuhi syarat untuk masuknya awal bulan Hijriah (Ramadhan/Syawal) harus memenuhi kriteria visibilitas yang cukup tinggi.

Adapun kriteria hilal yang dimaksud adalah berupa Ketinggian Hilal, yakni Posisi hilal minimal berada pada ketinggian 3 derajat di atas ufuk saat matahari terbenam. Kemudian juga berdasarkan kriteria Elongasi atau jarak sudut antara bulan dan matahari minimal 6,4 derajat. Kriteria tersebut sangat penting, karena bagi Pemerintah hilal dengan ketinggian di bawah 3 derajat umumnya dianggap tidak dapat dilihat secara kasat mata (rukyatul hilal) sebab masih sangat tipis dan cahayanya kalah terang oleh pencahayaan matahari, atau berada di bawah ufuk.

Hari ini 19 Maret 2026 (29 Ramadhan 1447 H), berdasarkan pengamatan para pakar falak dan astronom di seluruh Indonesia menyatakan posisi hilal di beberapa wilayah Indonesia diperkirakan telah mencapai sekitar 3 derajat, sehingga potensi perbedaan 1 Syawal masih mungkin didiskusikan dalam sidang isbat. Pemerintah tetap melakukan rukyatul hilal di berbagai titik di seluruh Indonesia untuk mengonfirmasi data hisab tersebut. Itu artinya jika hilal tidak memenuhi kriteria tersebut, pemerintah akan mengenakan (istikmal) bulan sebelumnya menjadi 30 hari.

Oleh sebab itu, hilal yang dirindukan yang merupakan bulan sabit muda pertama yang menandai awal bulan Hijriah, khususnya Ramadhan dan Syawal, sangat dinanti karena menentukan ibadah puasa dan Idul Fitri, hilal diamati melalui rukyatul hilal (pengamatan langsung) dan hisab. Hilal yang dirindukan ini menyatukan umat dalam kesabaran menanti fajar bulan baru.

Keberadaan hilal yang seringkali samar membuat penantiannya menjadi momen yang membuat rasa kerinduan umat Muslim, melambangkan harapan akan datangnya keberkahan bulan suci atau suka cita hari kemenangan. Setelah menanti lama, malam ini Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia setelah mengumpulkan semua ormas, para pakar falak dan astronom Indonesia melaksanakan seminar pembahasan hasil pemantauan dari berbagai daerah di Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan Sidang Itsbat dan mendapatkan kesimpulan bahwa 1 Syawal 1447 H ditetapkan hari Sabtu, 21 Maret 2026. Itu artinya bahwa Hari Raya Idul Fitri 1447 H jatuh pada hari Sabtu, 1 Syawal 1447 H / 21 Maret 2026.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa munculnya hilal untuk penentuan awal bulan hijriah sangat penting, apalagi untuk tanggal 1 Ramadhan, tanggal 1 Syawal yang terkait dengan penentuan awal puasa dan 1 syawal. Adanya perbedaan dalam penetapan 1 Syawal antara ormas satu dengan lainnya dan juga dengan Pemerintah Indonesia tentu harus adanya saling menghormati bukan untuk saling mengolok apalagi saling menyalahkan. Meski terjadi perbedaan umat Islam harus tetap bersatu demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Perbedaan itu rahmat, maka jangan saling menghujat apalagi sampai gulat. Saling hormat agar hidup selamat. Tujuan akhir bahagia dunia dan akhirat. Hilal yang dirindukan umat Islam untuk bersama-sama menjalankan aturan yang telah Allah SWT tetapkan, dan Rasulullah SAW memberikan tuntunan untuk dijalankan, sebagai penentu awal bulan hijriah dengan segala konsekwensi kewajiban yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Wallahu A'lam bi al-Sawwab.

30

HARI KEMENANGAN MENYAPA

الله أكبر الله أكبر الله أكبر

Takbir berkumandang dari berbagai penjuru seantero dunia. Memenuhi langit, memenuhi bumi, memenuhi dada, memenuhi jalan-jalan di berbagai sudut kota dan desa dengan semarak pawai keliling. Suara takbir bergema silih berganti di musalla, masjid dan tempat umum lainnya. Tanda kegembiraan dan kebahagiaan setelah 1 bulan berpuasa di bulan Ramadhan, lalu diberi hadiah oleh Allah berupa kemenangan yakni Idul Fitri.

Di balik gema takbir yang agung itu, ada kisah pilu karena kepergiannya. Ramadhan itu telah pergi, tamu mulia yang sangat dihormati dan selalu dinanti setiap tahun oleh kaum muslimin dan muslimat. 30 hari terasa begitu cepat, hingga perpisahan ini harus terjadi. Akankah bisa bertemu kembali di Ramadhan tahun depan, sungguh tidak punya kemampuan untuk mendapatkan jawabannya, karena itu rahasia Allah SWT, manusia tidak akan pernah tahu umur kehidupan di dunia ini.

Lalu pertanyaan yang mestinya muncul di benak kita adalah, apakah kita sudah melaksanakan rangkaian puasa dengan benar, sesuai dengan angan-angan saat menjelang puasa kemarin, di Ramadhan tahun ini ingin puasa lebih baik, shalat tarawih lebih khusyu', memperbanyak membaca Al-Quran, akan lebih dekat dengan Allah SWT ?

Akankah semua itu sudah terlaksana? Ternyata puasa masih sebatas tidak makan dan minum, sedangkan masih belum bisa menahan amarah, masih suka menggunjing, masih suka berbohong. Tidak melaksanakan kewajiban dengan konsisten dan tanggung

jawab. Shalat tarawih bolong-bolong. Tidak sempat baca Al-Quran karena lebih berat nongkrong. Tidak banyak berdoa tapi banyak bengong. Akhirnya Ramadhan itu telah pergi begitu saja meninggalkan kita, dengan segala kekurangan yang kita tidak sempat melaksanakannya.

Namun hari ini Allah Yang Maha Baik terus memberi kesempatan kita untuk merayakan hari kemenangan dengan datangnya hari raya Idul Fitri. Apakah kita benar-benar akan menikmati hari kemenangan ini dengan baik, jika amalan kita di bulan Ramadhan belum baik. Tentu ini menjadi evaluasi diri kita masing-masing, apakah puasa kita sudah sesuai dengan hadiah hari kemenangan dari Allah SWT atau belum. Sekali lagi hanya diri kita sendiri yang tahu jawabannya, karena semua sudah tertulis dalam catatan amal kebaikan dan keburukan manusia dan Allah Maha Mengetahui atas semua perilaku manusia.

Hari kemenangan hari raya Idul Fitri jangan hanya berupa seremonial belaka, namun hendaklah menjadi sarana pensucian jiwa (tazkiyatun nafs), sehingga kembali suci layaknya kertas putih yang tidak bernoda sedikitpun. Hati menjadi bersih dan ada perasaan tenang dalam diri. Itulah makna kemenangan sejati saat datangnya hari raya Idul Fitri yang kita cintai. Semua itu dapat kita rasakan manakala kita sudah betul-betul berjuang melawan hawa nafsu, menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan-perbuatan tercela.

Kemenangan sejati bukan pada apa yang tampak dari luar, bukan pada baju baru yang dipakai, bukan pada penampilan yang berkilau, dan bukan pada berlimpahnya harta yang dimiliki. Namun justru yang mesti kita dapatkan dalam kemenangan sejati adalah ketika dosa- dosa diampuni, ketika emosi berhasil kita kendalikan, dan ketika sifat-sifat buruk dalam diri kita berhasil kita pangkas, serta ketika kita mampu terus mendekatkan diri hanya kepada Allah SWT dan mengikuti tuntunan Rasulullah SWT. Itulah makna kemenangan sejati yang dinanti oleh semua umat manusia di muka bumi ini.

Makna kemenangan sejati layak kita nikmati, manakala kita bisa melaksanakan semua aturan puasa dengan baik dan benar sesuai tuntunan. Sebab kita tidak tahu apakah kita akan bertemu Ramadhan selanjutnya. Kita juga tidak tahu apakah umur kita akan sampai untuk berjumpa lagi dengan Ramadhan tercinta . Ada hal penting yang tidak boleh dilupakan di hari kemenangan ini, sudahkah kita menghormati kedua orang tua kita? Segeralah hadir mendekat kepada beliau jika beliau masih ada, jika telah wafat bersegeralah ziarah ke makam mereka. Panjatkan doa-doa untuk beliau berdua gara mereka bahagia di alam sana atas semua doa keselamatan dan menjadi agli surga yang dipanjatkan keoad Allah SWT. Dan berhagaialah bagi yang orang tuanya masih ada, berbaktilah kepada mereka, sayangi mereka, karena jika mereka telah tiada tidak ada lagi yang bisa mendoakan kita, dan itu sangat menyedihkan.

Hari raya Idul Fitri sebagai hari kemenangan untuk umat muslim jangan disia-siakan, tetapi harus digunakan untuk menjalin sillaturrahim saling maaf memaafkan sebagai hubungan sesama manusia. Disamping hubungan dengan Allah jangan sampai lalai untuk dilaksanakan. Dua hubungan tersebut harus dilaksanakan dengan baik. Hablun min Allah dan habl min an-nas menjadi tugas dalam hidup kita di dunia untuk bekal kehidupan akhirat.

Oleh sebab itu, di hari nan suci ini mari kita jaga dengan baik diri kita agar terhindar dari perbuatan maksiat dan tercela. Buah dari puasa Ramadhan justru harus diimplementasikan sesudahnya selama sebelas bulan ke depan. Hindari menggunjing, mencibir, mencemooh, merendahkan orang lain, memutuskan tali silaturrahim, kikir, dan berbuat jahat.

Sekecil apapun dosa yang kita lakukan jangan dianggap remeh, jangan dilakukan karena kita melanggar ketentuan Allah Yang Maha Agung. Sebaliknya berbuat baiklah meski sedikit, karena Allah hitung amal itu. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقَوْنَ إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : "Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."

Selanjutnya Rasulullah berpesan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَخْتَقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ".

Artinya : "Janganlah kamu meremehkan kebaikan sedikit pun, walaupun hanya bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri." (HR. Muslim).

Idul fitri yang kita laksanakan tahun ini jangan sekadar perayaan, melainkan tolok ukur perubahan. Karena bekal terbaik yang akan kita bawa menghadap Allah bukan harta, bukan jabatan, bukan pakaian indah yang kita kenakan di hari raya Idul Fitri, namun amal kebaikan yang menjadi saksi di akhirat kelak. Perbuatan baik dan buruk tidak bisa disembunyikan di hadapan Allah SWT. Bekal taqwa adalah sebaik-baik bekal. Puasa Ramadhan bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al- Baqarah ayat 197 yang berbunyi :

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Artinya : "...Berebekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat."

Semoga seluruh amal ibadah kita selama bulan Ramadhan yang telah pergi meninggalkan kita diterima oleh Allah SWT, dan dosa-dosa kita diampuni, serta derajat taqwa dapat kita raih. Sehingga hari kemenangan yang datang menyapa dapat kita nikmati dengan penuh rasa syukur dan dapat diimplementasikan semua kebaikan pasca Ramadhan dengan suka cita. Semoga kita dan orang-orang yang kita cintai dapat dipertemukan kembali dengan Ramadhan yang akan datang. Hari kemenangan yang datang menyapa menjadi hari yang tidak sia-sia, tetapi justru menjadi titik balik perjalanan amal kebaikan yang kita laksanakan dan terus menjadi bekal kehidupan bahagia dan selamat dunia akhirat.

Selamat tinggal Ramadhan yang mulia, dan selamat datang hari kemenangan Hari Raya Idul Fitri untuk terus kembali suci dan selalu suci. Semoga hidup kita selalu terberkati, Kasih Sayang Allah selalu membersamai dan maghfirahNya menjadi benteng kebahagiaan dan keselamatan duniawi dan ukhrawi.

Demikian, NGAji Ramadhan NGarep BErsama BASuh Hati yang saya singkat menjadi NGA-RA-NG BE-BAS di bulan Ramadhan 1447 H tahun ini, semoga dapat menjadi wasilah kita untuk terus bermuhasabah dzikir kepada Allah SWT. Semoga ada manfaat yang didapat, untuk bekal dunia akhirat. Semua yang terbaik datangnya dari Allah SWT, dan jika banyak kesalahan itu semata-mata karena kekurangan penulis yang dha-if ini. Selamat Hari Raya Idul Fitri Tahun 1447 H

تقبل الله منا ومنكم تقبل يا كريم .

Minal 'aidin wal faizin, mohon maaf lahir dan bathin
Wallahu A'lam bi al- Sawwab.